TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

# MORFOLOGI ADJEKTIVA BAHASA ALAS

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

# MORFOLOGI ADJEKTIVA BAHASA ALAS

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

# MORFOLOGI ADJEKTIVA BAHASA ALAS

M. Ridwan Ismail
Syamsuar Marlian
Nuriah T.A.
Anwar Hanafiah

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1994

ISBN 979-459-490-3

Penyunting Naskah
**Caca Sudarsa**

Pewajah Kulit
**Agnes Santi**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

**Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat**

Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin)
Drs. Djamari (Sekretaris), A. Rachman Idris (Bendaharawan)
Dede Supriadi, Rifman, Hartatik, dan Yusna (Staf)

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

499.221 15
MOR
m

Morfologi # ju
Morfologi adjektiva bahasa Alas/oleh M. Ridwan Ismail...*[et al]*.--Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1994. x, 65 hlm.; 21 cm

Bibl. : hlm.: 64--65

ISBN 979-459-490-3

1. Bahasa Alas-Morfologi
2. Bahasa-Bahasa Sumatera

## KATA PENGANTAR
## KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia berkenaan dengan tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan bahasa ditujukan pada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan pengembangan bahasa ditujukan pada pemenuhan fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan, sesuai dengan perkembangan zaman.

Upaya pencapaian tujuan itu, antara lain, dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspek, baik aspek bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing. Adapun pembinaan bahasa dilakukan melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam masyarakat serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan hasil penelitian. Hal ini berarti bahwa berbagai kegiatan yang berkaitan dengan usaha pengembangan bahasa dilakukan di bawah koordinasi proyek yang tugas utamanya ialah melaksanakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, termasuk menerbitkan hasil penelitiannya.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada

tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatera Barat, (3) Sumatera Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan dua Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatera Utara dan (12) Kalimantan Barat, dan tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 proyek penelitian bahasa dan sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatera Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Sulawesi Selatan, (5) Bali, dan (6) Kalimantan Selatan.

Pada tahun anggaran 1992/1993 nama Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah diganti dengan Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Pada tahun anggaran 1994/1995 nama proyek itu diganti lagi menjadi Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Buku *Morfologi Adjektiva Bahasa Alas* ini merupakan salah satu hasil Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah tahun 1992/1993. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para peneliti, yaitu (1) M. Ridwan Ismail, (2) Syamsuar Marlian, (3) Nuriah T.A, dan (4) Anwar Hanafiah.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada para pengelola Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat Tahun 1994/1995, yaitu Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin Proyek), Drs. Djamari (Sekretaris Proyek), Sdr. A. Rachman Idris (Bendaharawan Proyek), Sdr. Dede Supriadi, Sdr. Rifman,

Sdr. Hartatik, serta Sdr. Yusna (Staf Proyek) yang telah mengelola penerbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. Caca Sudarsa selaku penyunting naskah ini.

Jakarta, Desember 1994

Dr. Hasan Alwi

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian morfologi adjektiva bahasa Alas ini dilaksanakan berdasarkan kepercayaan Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Aceh 1992/1993. Sejalan dengan pengarahan Pemimpin Proyek yang ditetapkan dalam pegangan kerja, laporan penelitian ini berusaha menggambarkan ciri adjektiva, bentuk adjektiva, dan makna adjektiva bahasa Alas.

Berkat bantuan berbagai pihak, penelitian itu akhirnya dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, sepatutnyalah kami menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang tak terhingga kepada (1) Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Aceh, (2) Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Aceh Tenggara, dan (3) para informan yang telah memberikan data dan informasi yang sahih mengenai morfologi adjektiva bahasa Alas.

Tiada gading yang tidak retak berlaku juga pada laporan ini. Oleh karena itu, kritik dan saran pembaca yang konstruktif kami terima dengan senang hati sehingga laporan ini menjadi lebih sempurna.

Semoga laporan penelitian ini berguna bagi pembinaan, pemeliharaan, serta pengembangan linguistik nusantara dan berguna bagi penelitian bahasa Alas selanjutnya.

Banda Aceh, 30 Desember 1992 **Koordinator Tim**

## DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR . . . . . v
UCAPAN TERIMA KASIH . . . . . viii
DAFTAR ISI . . . . . ix

BAB I PENDAHULUAN . . . . . 1
1.1 Latar Belakang dan Masalah . . . . . 1
1.1.1 Latar Belakang . . . . . 1
1.1.2 Masalah Penelitian . . . . . 3
1.2 Tujuan Penelitian dan Hasil yang Diharapkan . . . . . 4
1.3 Kerangka Teori . . . . . 4
1.4 Metode dan Teknik . . . . . 5
1.5 Sumber Data . . . . . 6

BAB II CIRI ADJEKTIVA . . . . . 7

BAB III BENTUK ADJEKTIVA . . . . . 14
3.1 Adjektiva Dasar (Morfofonemis) . . . . . 14
3.1.1 Adjektiva Dasar Bersuku Satu . . . . . 15
3.1.2 Adjektiva Dasar Bersuku Dua . . . . . 15
3.1.3 Adjektiva Dasar Bersuku Tiga . . . . . 16
3.1.3 Adjektiva Dasar Bersuku Empat . . . . . 17
3.2 Adjektiva Turunan . . . . . 17
3.2.1 Adjektiva Bentukan dengan Awalan . . . . . 17
3.2.2 Adjektiva Bentukan dengan Sisipan (Infiks) . . . . . 20
3.2.3 Adjektiva Bentukan dengan Akhiran (Sufiks) . . . . . 20
3.2.4 Adjektiva Bentukan dengan Imbuhan Gabungan (Konfiks) . 22
3.3 Adjektiva Ulang . . . . . 25
3.3.1 Adjektiva Ulang Tanpa Imbuhan . . . . . 26

3.3.1 Adjektiva Ulang Berimbuhan . . . . . 26
3.4 Adjektiva Pemajemukan . . . . . 30

BAB IV MAKNA ADJEKTIVA . . . . . 33
4.1 Makna Frasa Adjektival . . . . . 33
4.1.1 Makna Tingkatan Kederajatan . . . . . 34
4.1.2 Makna Perbandingan . . . . . 41
4.1.3 Makna Campuran . . . . . 42
4.1.4 Makna Pilihan . . . . . 43
4.1.5 Makna Penjumlahan . . . . . 43
4.1.6 Makna Perlawanan . . . . . 44
4.1.7 Makna Kesemakinan . . . . . 44
4.1.8 Makna Keaspekan . . . . . 45
4.1.9 Makna Kesungguhan . . . . . 48
4.1.10 Makna Kesanggupan . . . . . 50
4.2 Makna Perulangan Adjektiva . . . . . 51
4.3 Makna Pemajemukan Adjektiva . . . . . 54
4.4 Makna Adjektiva Bentukan dengan Imbuhan . . . . . 56
4.4.1 Makna Adjektiva Bentukan dengan Awalan . . . . . 56
4.4.2 Makna Adjektiva Bentukan dengan Akhiran . . . . . 57
4.4.3 Makna Adjektiva Bentukan dengan Konfiks . . . . . 59

BAB V SIMPULAN DAN SARAN . . . . . 62
5.1 Simpulan . . . . . 62
5.2 Saran . . . . . 64

DAFTAR PUSTAKA . . . . . 65

# BAB I
# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang dan Masalah

### 1.1.1 Latar Belakang

Penelitian adjektiva bahasa Alas dipandang mempunyai peran yang sangat penting bagi pembinaan dan pengembangan bahasa itu dan kelak akan dapat dijadikan dokumentasi dalam upaya pengembangan selanjutnya. Relevasi lain ialah penelitian ini dapat memperkaya data Linguistik dalam rangka perkembangan teori Linguistik Nusantara karena bahasa Alas termasuk ke dalam rumpun bahasa itu. Secara lebih khusus, penelitian adjektiva bahasa Alas ini memberikan keuntungan yang berguna dalam bidang pengetahuan morfologi adjektiva bahasa alas. Selain itu, bahan kajian ini dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan yang bermanfaat dalam pelaksanaan pengajaran bahasa Indonesia untuk mereka yang berbahasa ibu bahasa Alas.

Adjektiva adalah salah satu kelas kata yang mempunyai fungsi dan peran yang sangat penting dalam peristiwa bahasa. Bahasa Alas sebagai salah satu bahasa daerah yang serumpun dengan bahasa Indonesia banyak mempunyai persamaan, terutama dalam bidang adjektiva ini.

Peran dan fungsi terlihat dari kadar frekuensi pemakaiannya yang tergolong tinggi digunakan oleh penutur bahasa Alas. Oleh karena itu, kadar kekerapan pemakaian adjektiva dapat memberikan pengaruh dalam proses pembentukan kalimat.

Sebenarnya secara tidak langsung peranan adjektiva ini telah mulai terekam dalam hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya, yaitu *Struktur*

*Bahasa Alas* (1980), *Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Alas* (1981), *Sistem Perulangan Bahasa Alas* (1982), *Kata Tugas Bahasa Alas* (1984), *Morfologi Nomina Bahasa Alas* (1986), *Kamus Alas Indonesia* (1985), dan *Pedoman Ejaan Bahasa Alas* (1985) Namun, secara lebih khusus dan rinci belum tergambarkan secara jelas dan mendalam mengenai bentuk adjektiva dalam penelitian selanjutnya.

Posisi adjektiva umumnya menduduki jabatan predikat dalam sebuah kalimat. Untuk jelasnya, berikut ini diajukan beberapa contoh.

(1) *Pensil-pensil ende keRine pepudel.*
'Pensil-pensil ini semua tumpul-tumpul.'
(semua pensil ini tumpul-tumpul).

(2) *Khasene Masin.*
'Rasanya asin.'

(3) *Sepatu edi mahal kalihen*
'Sepatu itu mahal sekali.'

(4) *Bukmu eRong*
'Rambutmu hitam.'

(5) *Igungne pepet*
'hidungnya pesek.'

Bentuk adjektiva dalam hal tertentu dapat pula menempati posisi lain seperti subjek dan objek.

Umumnya sebuah adjektiva diletakkan di belakang kata yang diterangkan (Moeliono, 1988:209). Kenyataan yang ada dalam bahasa Indonesia ini terlihat pula ciri kesamaannya dengan bahasa Alas.
Contoh:

(1) *rumah mbelin*
'rumah besar'

(2) *rembun mentaR*
'embun putih'

(3) *buk eRong* 'rambut hitam'

(4) *igung mepet* 'hidung pesek'

(5) *seluWar gossing* 'celana kuning'

Salah satu ciri penting dalam peristiwa komunikasi bahasa adalah kelas kata adjektiva dapat menyatakan tingkat perbandingan (ekuatif, koperatif, dan superlatif) yang tidak dimiliki oleh kelas kata yang lain. Sebenarnya perbedaan yang paling khas antara adjektiva dan verba terletak pada tingkat perbandingan itu. Adjektiva dapat menyatakan tingkat perbandingan, sedangkan verba tidak dapat menyatakannya. Namun, secara umum ciri kedua kelas kata ini terdapat juga persamaannya. Misalnya, pemakaian kata *made* 'tidak' dapat berlaku untuk adjektiva dan verba.
Contoh:

| | |
|---|---|
| *made luas* 'tidak pergi' | (verba) |
| *made mbalik* 'tidak pulang' | (verba) |
| *made baRu* 'tidak baru' | (adjektiva) |
| *made mbelin* 'tidak besar' | (adjektiva) |

### 1.1.2 Masalah Penelitian

Sesuai dengan latar belakang di atas, salah yang diteliti dan dibahas pada sistem morfologi adjektiva bahasa Alas yang meliputi

1) ciri adjektiva
2) bentuk adjektiva
3) sistem pembentukan adjektiva, dan
4) makna adjektiva.

Semua masalah itu dipecahkan dengan menemukan data dan informasi dari masyarakat penutur bahasa Alas. Selain data itu akan dimanfaatkan juga keterangan dan uraian yang terdapat dalam berbagai penelitian menganai bahasa Alas yang pernah dilakukan sebelumnya.

## 1.2 Tujuan Penelitian dan Hasil yang Diharapkan

Penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran yang lengkap mengenai (1) ciri adjektiva, baik ciri itu dilihat dari pengujian semantik, maupun dalam bentuk pengujian morfologis; (2) bentuk adjektiva yang meliputi adjektiva dasar dan adjektiva turunan, yaitu dengan imbuhan, turunan dengan perulangan, serta turunan dengan sistem pemajemukan; dan (3) makna adjektiva.

Hasil yang diharapkan mengenai penulisan laporan ini adalah naskah laporan yang mendeskripsikan berbagai hal, seperti yang telah dirinci dalam tujuan penelitian ini.

## 1.3 Kerangka Teori

Penelitian ini memakai teori linguistik struktural. Panjabaran pemakaian teori secara lebih khusus mengambil pola dan cara berfikir yang dikemukakan oleh Nida (1968), Tarigan (1975), Samsuri (1978), Keraf (1982), Ramlan (1982) Bloch dan Trager (1942), Dardjowidjojo (1988), Chaer (1980), Kridalaksana (1982), Asmah (1980), dan Cook (1969).

Teori-teori yang dikemukakan oleh para linguis itu dijadikan sebagai acuan dalam menentukan pengertian, ciri, bentuk, dan makna adjektiva yang dijumpai dalam bahasa Alas. Penentuan pengertian dan adjektiva merupakan hal yang penting dilakukan terlebih dahulu. Bila semua penanda adjektiva telah terumus secara lengkap, kita akan mudah menentukan kelas kata itu dan sekaligus dapat membedakannya dengan kelas kata yang lain. Kemudian, secara berturut-turut dideskripsikan proses morfologis adjektiva yang meliputi afiksasi, reduplikasi, dan kompositum yang dijumpai dalam bahasa Alas. Sehubungan dengan itu, penelitian berupaya juga mengetahui makna yang muncul dalam proses pemakaian adjektiva tersebut.

Dalam penerapan teori-teori itu tidak mustahil terdapat variasi atau penyimpangan disebabkan oleh perbedaan bahasa yang dideskripsikan atau perbedaan pendapat antara linguis yang satu dan linguis yang lain.

## 1.4 Metode dan Teknik

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif. Penggunaan metode itu sesuai dengan keinginan melihat perkembangan bahasa Alas pada masa sekarang di dalam kehidupan masyarakat pemakai bahasa tersebut.

Agar terkumpul data yang baik dan sahih, penelitian ini menggunakan teknik observasi langsung ke lapangan dan wawancara langsung dengan para informan. Hasil wawancara dicatat dan direkam dari sumber informasi dengan menggunakan daftar tanyaan sebagai bahan pancingan. Wawancara itu kepada nara sumber yang berlainan supaya data yang diperoleh teruji kebenarannya.

Disamping data yang diperoleh melalui wawancara dengan para informan, pengumpulan data itu dilakukan juga dengan cara melakukan analisis dokumen berupa hasil penelitian yang telah pernah dilakukan dengan sebelumnya.

Secara singkat, teknik penelitian dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah berikut ini:

a) mencatat data, baik berupa bentuk kata maupun bentuk kalimat yang diperoleh melalui wawancara dengan para informan dan analisis hasil penelitian sebelumnya;
b) menguji/memeriksa kembali data yang diperoleh berdasarkan ciri struktural adjektiva yang telah ditentukan;
c) mengelompokkan data berdasarkan bentuk morfologisnya (kata dasar, afiksasi, reduplikasi, dan kompositum);
d) memeriksa dan menentukan makna gramatikal adjektiva turunan dengan cara membandingkannya dengan makna bentuk dasarnya;
e) mengelompokkan data yang telah dianalisis berdasarkan bentuk dan maknanya masing-masing.

Untuk lebih memudahkan, penulisan data itu dilakukan secara ortografis. Namun, dalam penulisan fonem /r/ digambarkan dengan *R* karena fonem ini berbunyi /r/ uvula.

## 1.5 Sumber Data

Yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan bahasa Alas, baik yang tertulis maupun yang diperoleh secara lisan.

Data tertulis dalam penelitian yang sudah dilakukan dalam bahasa Alas sebelumnya terdapat kata dan kalimat yang mengandung adjektiva. Bila data adjektiva itu masih kurang dan sangat terbatas jumlahnya, data tersebut dilengkapi dengan sumbar lisan dari beberapa informan yang khusus diwawancarai untuk penelitian ini. Penentuan syarat informan ini paling kurang berusia dua puluh tahun. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa pada usia itu seseorang telah memiliki pengetahuan dan kecakapan berbahasa daerah Alas cukup untuk dijadikan objek penelitian.

Informan yang dipilih adalah penutur asli bahasa Alas yang belum banyak dipengaruhi oleh bahasa lain seperti bahasa Indonesia dan bahasa daerah/asing yang lain. Namun, para informan diharapkan dapat menguasai bahasa Indonesia dengan baik dalam berkomunikasi untuk memudahkan agar pengumpulan data dan kemurnian hasil penelitian dapat dipelihara. Oleh karena itu, syarat minimal para informan berpendidikan tingkat sekolah dasar.

# BAB II
# CIRI ADJEKTIVA

Secara tradisional semua jenis kata yang berfungsi menjelaskan atau nomina dimasukkan ke dalam jenis adjektiva (kata keadaan). Pengamatan adjektiva itu dari sudut semantik saja terdapat kelemahannya. Kata *bawan* 'batu', *besi* 'besi', *payung* 'payung' dalam contoh *sapo bawan* 'rumah batu', *pahat besi* 'pahat besi', dan *labang payung* 'paku payung' tidak dapat digolongkan ke dalam kelas kata adjektiva. Namun, dalam konteks tersebut kata *bawan, besi* dan *payung* berfungsi menjelaskan kata yang berada di depannya.

Penentuan atau penandaan adjektiva masih sangat umum. Kemungkinan masuknya jenis kata lain seperti nomina dan verba ke dalam kelas kata adjektiva sukar dapat dihindari. Dalam contoh di atas kata *bawan, besi* dan *payung*, sesungguhpun berfungsi menerangkan nomina tidak dapat digolongkan ke dalam adjektiva. Kata-kata itu sebenarnya digolongkan ke dalam kelas kata nomina.

Sebenarnya makin spesifik (khusus) sistem penanda ciri suatu jenis kata, makin mampu memberikan gambaran dan prediksi yang lebih baik dan tepat pula. Oleh karena itu, untuk menguji suatu kata apakah tergolong ke dalam nomina, verba, adverbia, atau adjektiva perlu diuji kebenarannya dengan berbagai cara. Cara-cara dimaksud, misalnya, melalui perilaku morfologis, perilaku sintaksis, dan perilaku semantisnya.

Berkaitan dengan penjelasan di atas, untuk mengetahui dan menentukan ciri adjektiva dalam bahasa Alas, peneliti mengikuti batasan dan ciri yang dikemukakan dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (1988:209). Adjektiva yang disebut juga kata sifat atau kata keadaan

adalah kata yang dipakai untuk mengungkapkan kata sifat atau keadaan orang, benda, atau binatang dan mempunyai ciri berikut.

1) Adjektiva dapat diberi keterangan pembanding seperti lebih, kurang, dan paling: *lebih besar, kurang baik,* dan *paling mahal.*

2) Adjektiva dapat diberikan keterangan penguat, seperti sangat, amat, benar, sekali, dan terlalu: *sangat indah, amat tinggi, pandai benar, merah sekali, terlalu murah.*

3) Adjektiva dapat diingkari dengan kata ingkar tidak: *tidak bodoh, tidak salah, tidak benar.*

4) Adjektiva dapat diulang dengan awalan *se-* dan akhiran-*nya*: *sebaik-baiknya, serendah-rendahnya,* dan *sejelek-jeleknya.*

5) Adjektiva pada kata-kata tertentu dapat berakhir antara lain dengan *-er, -(w)i, -iah, -if; -al,* dan *-ik*: *honorer, duniawi, ilmiah, negatif, formal, elektronik, kimiawi.*

Penentuan ciri adjektiva yang dikemukakan oleh Keraf (1982) tidak terlalu jauh berbeda dengan uraian di atas. Pada dasarnya dalam bahasa Indonesiaa ciri adjektiva ini dapat dilakukan dengan reduplikasi kata dasar dan mendapat *se--nya.* Cara lain dapat pula dilakukan dengan memberikan afiks *ter-* pada sebuah bentuk dasar yang mempunyai arti *'paling'.*

Cara penentuan adjektiva dalam bahasa Alas mengacu pada ciri yag dikemukakan para linguis, seperti yang telah disebutkan sistem ini didasarkan atas pertimbangan bahwa bahasa Alas pada dasarnya banyak mempunyai persamaan dengan bahasa Indonesia. Kedua bahasa ini tergolong ke dalam rumpun bahasa yang sama, yakni rumpun bahasa Austronesia. Namun, dalam penerapan ciri-ciri tersebut tidak dipaksakan ke dalam bahasa Alas, melainkan disesuaikan dengan data yang diperoleh di lapangan. Data tentang ciri adjektiva bahasa Alas terlihat dalam rumusan berikut ini.

1) Secara semantis kata yang dipakai untuk mengungkapkan atau menerangkan benda, binatang, orang tergolong ke dalam jenis adjektiva.

Contoh:

| | |
|---|---|
| *dhalan Rengep* | 'jalan rusak' |
| *page mude* | 'padi muda' |
| *cabin abu-abu* | 'selimut kelabu' |
| *Rumah ndatas* | 'rumah tinggi' |
| *Rumah mbelin* | 'rumah besar' |
| *jaRum pudal* | 'jarum tumpul' |

Kata *Rengep* 'rusak', *abu-abu* 'kelabu', *ndatas* 'tinggi', *mbelin* 'besar', dan *pudal* 'tumpul' menjelaskan kata benda yang ada didepannya. Bentuk kata tersebut tergolong ke dalam adjektiva sejauh belum melampaui batas kalimat. Dengan kata lain, bentuk kata masih berupa kata majemuk atau frasa. Ciri terakhir ini dapat diuji dengan menyisipkan kata *si* 'yang' di antara ke duanya.
Contoh:

| | |
|---|---|
| *page si mude* | 'padi yang muda' |
| *Rumah si ndatas* | 'rumah yang tinggi' |
| *jaRum si pudal* | 'jarum yang tumpul' |
| *Rumah si mbelin* | 'rumah yang besar' |
| *dhalan si Rengep* | 'jalan yang rusak' |

Jika pengamatan kurang teliti terhadap bentuk-bentuk tersebut akan bergeser bentuknya dari bentuk frasa ke bentuk kalimat. Bila hal ini terjadi akan mengakibatkan maknanya akan berubah.

2) Adjektiva dapat diberi keterangan pembanding *lebih* 'lebih', *kuRang* 'kurang' *luaR biasa* 'paling'.
Contoh:

| | |
|---|---|
| *kuRang usup* | 'kurang mampu' |
| *kuRang sesuwei* | 'kurang pantas' |
| *kuRang mbagas* | 'kurang dalam' |
| *kuRang ntaboh* | 'kurang enak' |
| *kuRang mude* | 'kurang muda' |

*kuRang metuwe* 'kurang tua'
*kuRang ndatas* 'kurang tinggi'
*kuRang mbelin* 'kurang besar'

Keterangan pembanding *kuRang* 'kurang' selalu berada pada posisi di depan adjektiva. Dalam kata lain, frasa ini tersusun mengikuti hukum M - D. Artinya, unsur penjelas selalu berada di depan unsur yang dijelaskan atau unsur intinya. Perubahan frasa itu dalam bentuk D - M tidak dikenal dalam bahasa Alas. Jadi, semua kata yang berada di belakang keterangan pembanding *kurang* merupakan jenis adjektiva. Kata-kata yang dimaksudkan adalah *usup* 'mampu', *sesuwei* 'pantas', *mbagas* 'dalam' *ntaboh* 'enak', *mude* 'muda', *metuwe* 'tua', *ndatas* 'tinggi', dan *mbelin* 'besar'.

Contoh pemakaian kata pembanding *lebih* 'lebih'

*lebih mbehong* 'lebih hitam'
*lebih ukhok* 'lebih pandai'
*lebih khajin* 'lebih rajin'
*lebih mekong* 'lebih keras'
*lebih tembun* 'lebih gemuk'
*lebih kekhah* 'lebih kering'

Susunan kelompok kata di atas sama halnya dengan pola contoh kata pembanding *kuRang* 'kurang'. Artinya, adjektiva sebagai unsur inti berada di belakang unsur tambahan sebagai keterangan pembanding.

Contoh pemakaian kata keterangan pembanding *luaR biase* 'paling (sangat)':

*luaR biase mahal* 'paling/sangat mahal'
*luaR biase mude* 'paling muda'
*luaR biase megah* 'paling/sangat megah'
*luaR biase ndatas* 'paling tinggi'
*luaR biase deldel* 'paling bodoh'
*luaR biase mejile* 'sangat cantik'
*luaR biase mbogoh* 'paling dingin'

| | |
|---|---|
| *luaR biase pudel* | 'paling tumpul' |
| *luaRbiase tembun* | 'paling/sangat gemuk' |

Selain kata keterangan pembanding lebih, paling, dan kurang dalam bahasa alas terdapat juga kata keterangan pembanding *kalihen* 'sekali atau paling'.
Contoh:

| | |
|---|---|
| *mahal kalihen* | 'mahal sekali atau paling mahal' |
| *mude kalihen* | 'muda sekali' |
| *deldel kalihen* | 'bodoh sekali' |
| *lahap kalihen* | 'lahap sekali' |
| *nggosing kalihen* | 'kuning sekali' |
| *mbogah kalihen* | 'dingin sekali' |
| *mejile kalihen* | 'cantik sekali' |
| *megah kalihen* | 'megah sekali' |
| *nipis kalihen* | 'tipis sekali' |
| *ndatas kalihen* | 'tinggi sekali' |
| *kekhan kalihen* | 'kering sekali' |
| *mbosih kalihen* | 'bersih sekali' |
| *segekhe kalihen* | 'cepat sekali' |
| *tajem kalihen* | 'tajam sekali/paling tajam' |

Pada contoh di atas unsur inti berupa adjektiva berada di depan kata keterangan yang mempunyai fungsi sebagai penjelas atau modifikatornya. Unsur penjelas yang dimaksud dalam uraian ini adalah *kalihen* yang berarti 'sekali', 'paling', 'sangat/terlalu'.

Bentuk adjektiva yang menyatakan tingkatn perbandingan, terutama tingkat perbandingan superlatif di dalam bahasa Alas sangat terbatas. Hal itu akan semakin jelas bila dibandingkan dengan cara pengungkapannya di dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia dapat dinyatakan dengan berbagai cara seperti terlihat dalam contoh di atas.

3) Adjektiva dapat diberi keterangan penguat seperti sangat, amat, benar, sekali, dan terlalu.

Contoh:

| | |
|---|---|
| *gedang kalihen* | 'panjang sekali' |
| *bogoh kalihen* | 'sangat dingin' |
| *keRas kalihen* | 'sangat kuat' |
| *hanjaR kalihen* | 'amat pelan' |
| *hangat kalihen* | 'panas sekali' |
| *pondok kalihen* | 'amat pendek' |
| *pudel kalihen* | 'tumpul sekali' |
| *pang kalihen* | 'berani benar' |
| *kisat kalihen* | 'malas benar' |
| *himat kalihen* | 'hemat sekali' |
| *ndatas kalihen* | 'tinggi sekali' |
| *ndohor kalihen* | 'terlalu dekat' |
| *kidah kalihen* | 'rajin benar' |
| *mbayak kalihen* | 'terlalu kaya' |
| *cut kalihen* | 'terlalu kecil/kecil sekali' |

Keterangan penguat selalu mengikuti bentuk adjektiva di dalam bahasa Alas. Artinya, adjektiva yang berupa unsur inti dan keterangan penguat berfungsi sebagai unsur tambahan. Pola susun seperti itu lazim mengikuti pola hukum D = M. Dalam bahasa Indonesia untuk menyatakan keterangan penguat dapat dilakukan sebagai bentuk kata seperti *sangat, amat, benar, sekali,* dan *terlalu.*

4) Adjektiva dapat diulang dengan awalan *se* dan *akhiran -nya.* Contoh itu dalam bahasa Indonesia antara lain *sebaik-baiknya, seluas-luasnya, selebar-lebarnya, setinggi-tingginya.*

Dalam bahasa Alas bentuk konfiks *se-...-nya* ini menjadi *se-...-ne* dengan arti yang sama. Pengujian ciri adjektiva dengan cara itu dapat dilakukan jika dalam penentuan melalui cara yang telah disebutkan dipandang masih menimbulkan keraguan. Penentuan ciri jenis kata itu perlu dipakai kriteria yang ketat dan khusus sehingga masuknya jenis kata lain ke dalamnya dapat dihindari.

Ciri adjektiva dengan menggunakan *se + reduflikasi + ne* di dalam bahasa Alas dapat dilihat pada beberapa contoh berikut ini.

| | |
|---|---|
| *se mbelin-mbelinne* | 'sebesar-besarnya' |
| *semetuwe-metuwene* | 'setua-tuanya' |
| *se mbelang-mbelange* | 'seluas-luasnya' |
| *sesakhat-sakhatne* | 'selebat-lebatnya' |
| *semadhe-madhane* | 'selemah-lemahnya' |
| *setembun-tembunne* | 'segemuk-gemuknya |
| *semekhak-mekhakne* | 'sejarang-jarangnya' |
| *senipe-nipene* | 'segemuk-gemuknya' |
| *seRami-Ramine* | 'seramai-ramainya' |
| *sepudal-pudalne* | 'setumpul-tumpulnya' |
| *secut-cutne* | 'sekecil-kecilnya' |

Pengulangan dengan cara membubuhkan konfiks *se-...-ne* ini hanya dapat dilakukan dalam menentukan jenis kata yang tergolong adjektiva. Dalam menentukan kata di luar adjektiva seperti verba, nomina, dan adverbia, tidak dapat digunakan prosedur tersebut. Dengan demikian, bentuk seperti di bawah ini tidak terdapat dalam bahasa Alas.

| | |
|---|---|
| *seRumah-Rumahne* | 'serumah-ruahnya' |
| *sengato-ngatone* | 'selihat-lihatnya' |
| *sendae-ndaene* | 'setadi-tadinya' |

Ketiga contoh di atas tidak tergolong ke dalam adjektiva karena tidak dapat dibentuk dengan konfiks *se-...-ne*.

Kata seperti *mbelin, tuwe, mbelang, sekhat, madhe, tembun, cut, Rami, nipe,* dan *pudel* termasuk ke dalam adjektiva dasar. Kata-kata itu dapat diuraikan lagi dalam bentuk yang lebih kecil. Kalaupun diuraikan lagi, bentuk tersebut tidak mempunyai makna.

Pengulangan bentuk dasar adjektiva dengan mendapat *se-...-ne' se-...-nya'* seperti yang terlihat pada contoh di atas menghasilkan makna superlatif. Hal itu memberikan gambaran kepada kita bahwa bentuk dan makna adjektiva bahasa Alas yang terbentuk dengan *se-...-ne* se-...-nya' mempunyai persamaan dengan bahasa Indonesia. Penentuan adjektiva dengan cara lain, selain cara-cara yang telah disebutkan di atas, tidak ditemukan dalam bahasa Alas.

# BAB III
# BENTUK ADJEKTIVA

Adjektiva adalah kata yang digunakan untuk menerangkan sifat suatu benda atau orang. Bentuk konfiks *se-+ reduplikasi +-nya* tergolong ke dalam adjektiva. Adjektiva dapat pula diberi keterangan pembanding *lebih, kurang* dan *paling*; dan dapat pula diberi keterangan penguat *sangat, amat, benar, sekali,* dan *terlalu*; serta dapat pula diingkari dengan kata ingkar *tidak.*

Sehubungan dengan pengertian adjektiva, Keraf (1980:88) mengemukakan bahwa "segala kata yang dapat mengambil bentuk *se-+ reduplikasi +-nya*, serta dapat diperluas dengan *paling, lebih, sekali* adalah kata sifat".

Dilihat dari segi bentuknya, adjektiva dapat dibedakan atas dua macam, yaitu adjektiva dasar dan adjektiva turunan. Adjektiva dasar disebut juga adjektiva monomorfemis, yakni adjektiva yang hanya terdiri atas satu morfem, misalnya *kecil, manis, berani, padat, rusak,* dan *lemah.* Adjektiva turunan disebut juga adjektiva polimordemis, yaitu adjektiva yang terdiri atas lebih dari satu morfem, misalnya *pemalas, penakut, sakit hati, panjang tangan* dan *kekanak-kanakan.*

Berdasarkan data yang telah terkumpul, dalam bahasa Alas terdapat kedua macam adjektiva tersebut.

## 3.1 Adjektiva Dasar (Monomorfemis)

Dalam bahasa Alas terdapat empat macam adjektiva dasar, yaitu
(a) adjektiva dasar bersuku satu;

(b) adjektiva dasar bersuku dua;
(c) adjektiva dasar bersuku tiga; dan
(d) adjektiva dasar bersuku empat.

### 3.1.1 Adjektiva Dasar Bersuku Satu

Yang dimaksud dengan adjektiva dasar bersuku satu adalah adjektiva yang hanya terdiri atas satu suku kata. Berdasarkan data yang terkumpul, tidak terdapat satu pun adjektiva dasar bersuku satu yang diawali oleh vokal atau diftong.
Contoh:

| | |
|---|---|
| *cut* | 'kecil' |
| *pang* | 'berani' |
| *dom* | 'padat' |
| *mis* | 'manis' |
| *Rut* | 'sama/serupa' |
| *swi (ate)* | 'sedih (hati)' |
| *was (ate)* | 'sakit (hati)' |
| *gRe* | 'cepat' |
| *coR* | 'pedas' |

### 3.1.2 Adjektiva Dasar Bersuku Dua

Adjektiva dasar bersuku dua adalah adjektiva dasar yang terdiri atas dua suku kata. Menurut data yang telah terkumpul dalam bahasa Alas sangat banyak kata dasar adjektiva bersuku dua ini.
Contoh:

| | | | |
|---|---|---|---|
| *masin* | 'asin' | *jaye* | 'jaye' |
| *lahap* | 'rakus' | *jemak* | 'kotor' |
| *pettep* | 'putus' | *hekham* | 'heran' |
| *bogoh* | 'dingin' | *jenuh* | 'bosan' |
| *mbelin* | 'besar' | *dauh* | 'jauh' |
| *macik* | 'jelek' | *jakhang* | 'jarang' |
| *Rami* | 'ramai' | *tahat* | 'sukar' |

| | | | |
|---|---|---|---|
| *becik* | 'bersih' | *baRu* | 'baru' |
| *hambekh* | 'hambar' | *hijou* | 'hijau' |
| *pekok* | 'bengkok' | *sakhat* | 'lebat' |
| *jakhang* | 'jarang' | *hangat* | 'panas' |
| *mekong* | 'keras' | *bacaR* | 'pintar' |
| *gusakh* | 'gusar' | *taboh* | 'enak' |
| *janja* | 'lembut' | *paRah* | 'parah' |
| *ikhi* | 'iri' | *nyaRing* | 'merdu' |
| *bongap* | 'hampa' | *mepet* | 'pesek' |
| *mende* | 'baik' | *putut* | 'kikir' |
| *hine* | 'hina' | *maju* | 'maju' |
| *cokhat* | 'coklat' | *mentaR* | 'putih' |
| *tembun* | 'gemuk' | *seRik* | 'sukar' |
| *belang* | 'luas' | *gile* | 'gila' |

### 3.1.3 Adjektiva Dasar Bersuku Tiga

Adjektiva dasar bersuku tiga adalah adjektiva yang terdiri atas tiga suku kata. Berdasarkan data yang telah terkumpul, dalam bahasa Alas banyak adjektiva dasar yang bersuku tiga.

Contoh:

| | |
|---|---|
| *mejele* | 'cantik' |
| *gagiki* | 'hakiki' |
| *gembikhi* | 'senang' |
| *histekhis* | 'histeris' |
| *hakmonis* | 'harmonis' |
| *mesuwi* | 'sakit' |
| *megaRe* | 'merah' |
| *tentekham* | 'tenteram' |
| *cekedin* | 'kerdil' |
| *kelabu* | 'abu-abu (kelabu) |
| *bagiye* | 'bahagia' |
| *mejaRe* | 'kurus' |
| *melohe* | 'lapar' |
| *metendel* | 'keras hati' |

*melawun* 'lambat'
*nibagas* 'dalam'

### 3.1.4 Adjektiva Dasar Bersuku Empat

Adjektiva dasar bersuku empat adalah adjektiva dasar yang terdri atas empat suku kata. Berdasarkan data yang terkumpul adjektiva ini sangat sedikit jumlahnya. Pada umumnya adjektiva dasar yang bersuku empat ini dipungut dari bahasa lain. Ada yang dipungut dari bahasa asing dan ada pula yang dipungut dari bahasa Indonesia.
Contoh:

*gekhejani* 'gerejani'
*hokhizontal* 'horizontal
*nipejele* 'inovatif'
*intekhlokal* 'interlokal'
*istimewa* 'istimewa'

## 3.2 Adiektiva Turunan (Polimorfemis)

Adjektiva turunan adalah adjektiva yang sudah diberi imbuhan (afiks). Bentukan adjektiva ini ada beberapa macam, yaitu;

a. adjektiva bentukan dengan awalan (prefiks);
b. adjektiva bentukan dengan sisipan (infiks);
c. adjektiva bentukan dengan akhiran (sufiks); dan
d. adjektiva bentukan dengan konfiks.

### 3.2.1 Adjektiva Bentukan dengan Awalan (Prefiks)

Adjektiva bentukan dengan awalan (prefiks) adalah bentukan yang diberi awalan. Berdasarkan data yang telah terkumpul tidak banyak awalan yang dapat membentuk adjektiva bahasa Alas. Awalan yang membentuk adjektiva bahasa Alas adalah *se-*, *tekh-*, dan *pe-*.

(a) *Adjektiva Bentukan dengan Awalan se-*

Yang dimaksud dengan adjektiva bentukan dengan awalan *se-* adalah adjektiva adalah adjektiva yang mendapat awalan *se-*. Dalam bahasa Alas bentukan seperti itu hampir sama dengan awalan *se-* dalam bahasa Indonesia, yaitu yang menyatakan arti '*sama* seperti yang tersebut dalam bentuk dasar'.

Contoh:

| | |
|---|---|
| *sekapal* | 'setebal' |
| *semejele* | 'secantik' |
| *sepudal* | 'setumpul' |
| *semande* | 'sebaik' |
| *sehakhum* | 'seharum' |
| *sembelin* | 'sebesar' |
| *sembagas* | 'sedalam' |
| *semegaRe* | 'semerah' |
| *sementaR* | 'seputih' |
| *sembelang* | 'seluas' |

(b) *Adjektiva Bentukan dengan Awalan tekh-*

Berdasarkan data yang terkumpul awalan *tekh-* bahasa Alas hampir sama dengan awalan *ter-* dalam bahasa Indonesia yang menyatakan arti '*lebih*'.

Contoh:

| | |
|---|---|
| *tekhmegah* | 'termegah' |
| *tekhenal* | 'terkenal' |
| *tekhegoh* | 'terkuat' |
| *tekhakhum* | 'terharum' |
| *tekhakhu* | 'terharu' |
| *tekhokmat* | 'terhormat' |
| *tekhbelang* | 'terluas' |
| *tekhmentaR* | 'terputih' |
| *tekhmejele* | 'tercantik' |
| *tekhmande* | 'terbaik' |

(c) *Adjektiva Bentukan dengan Awalan pe-*

Adjektiva bentukan dengan awalan itu sebenarnya berwujud nomina, tetapi sering juga dipakai dalam posisi adjektiva. Adjektiva bentukan awalan *pe-* dalam bahasa Alas sama dengan adjektiva awalan *pe-* dalam bahasa Indonesia yang artinya 'menyatakan sifat yang berlaku pada bentuk dasar'. Alasannya adalah semua bentukan adjektiva itu dapat diperluas dengan kata keterangan penguat *kalihen* atau *su* yang berarti 'sangat/amat/sekali'. Misalnya, *pebual* 'pembohong' dapat diperluas menjadi *pebual kalihen* atau pebual *su* 'pembohong sekali'; *pemis* 'pemanis' diperluas menjadi *pemissu* 'sangat pemanis'; *pemegas* 'pemarah' diperluas menjadi *pemegas kalihen* 'sangat pemarah/sangat pemarah'.

Contoh lain:

| | |
|---|---|
| *peRukhut* | 'penurut' |
| *pebiakh* | 'panakut' |
| *pehakhum* | 'peharum' |
| *pengacau* | 'pengacau' |
| *pemales* | 'pemalas' |
| *peRamah* | 'peramah' |
| *pemale* | 'pemalu' |

Agar lebih jelas bentukan adjektiva di atas diberikan beberapa contoh dalam kalimat.

(1) *Mameku peling pemegas.*
'Paman saya paling peramah'

(2) *Iye paling peRukhut daripade enggeRne.*
'Ia paling penurut daripada adiknya'

(3) *Imbang-imbangne paling pebiakh.*
'Teman-temannya paling penakut'

(4) *Enggerku pemales kalihen.*
'Adik saya pemalas amat/pemalas sekali.

(5) *Anak-anakne sangat pengacau sendah*
'Anak-anak sangat pengacau sekarang'

(6) *BeRumu pemale kalihen*
'Istrimu pemalu sekali/sangat pemalu'

(7) *Balu edi sangat peRamah.*
'Janda itu sangat peramah'

(8) *Kalak edi paling pengacau.*
'Orang itu paling pengacau'
(9) *BeRu kalak bayak edi luaRbiase pebiakh.*
'Istri orang kaya itu luar biasa (sangat) penakut.'
(10) *URang ende paling peRase.*
'Orang ini paling perasa.'

### 3.2.2 Adjektiva Bentukan dengan Sisipan (Infiks)

Berdasarkan data yang terkumpul, baik melalui wawancara dengan informan maupun melalui dokumentasi hasil penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, dalam bahasa Alas tidak terdapat bentukan adjektiva dengan sisipan. Hal itu dapat dipahami karena infiks dalam proses pembentukan kata tidak seproduktif prefiks atau sufiks.

### 3.2.3 Adjektiva Bentukan dengan Akhiran (Sufiks)

Adjektiva bentukan dengan akhiran adalah adjektiva yang diberi akhiran pada bentuk dasar. Berdasarkan data yang terkumpul, dalam bahasa Alas terdapat beberapa macam akhiran yang sering diberikan pada adjektiva atau dapat membentuk adjektiva, yaitu akhiran *-i, -ni, -ne,* dan *-en.*

#### (1) Adjektiva dengan Akhiran *-i (-ni)*

Adjektiva dengan bentukan akhiran *-i* (*-ni*) sama dengan *-i* (*-ni*) dalam bahasa Indonesia. Kata-kata yang dibentuk dengan akhiran ini sangat terbatas jumlahnya.
Contohnya:

| | | |
|---|---|---|
| *gekheja* 'gereja' | ------> | *gekhejani* 'gerejani' |
| *hewan* 'hewan' | ------> | *hewani* 'hewani' |
| *insan* 'insan' | ------> | *insani* 'insani' |
| *akhirat* 'akhirat' | ------> | *ukhrawi* 'ukhrawi' |
| *dunia* 'dunia' | ------> | *duniawi* 'duniawi' |

*badan* 'badan' -----> *badani* 'badani'
*Islam* 'Islam' -----> *Islami* 'Islami'

**(2) Adjektiva dengan Akhiran *-i (-ne)***

Adjektiva bentukan dengan akhiran *-ne* dalam bahasa Alas sama dengan akhiran *-nya* dalam bahasa Indonesia. Adjektiva bentukan seperti ini mempunyai arti perbandingan, yang dalam bahasa Indonesia lazimnya berbentuk kata *sama + adjektiva + nya,* sedangkan dalam bahasa Alas berbentuk *sama* + adjektiva + *ne* + *Rut* 'sama + adjektiva + nya + dengan'

Contoh:

a) *Uis ende same mahalne Rut uis edi.*
'Kain ini sama mahalnya dengan kain itu'.

b) *BeRumu malot same mejelene Rut BeRune*
'Istrimu tidak sama cantiknya denan istrinya'.

c) *Bukmu same eRonne Rut bukku*
'Rambutmu sama hitamnya denan rambutku'

d) *Manga edi same misne Rut manga mame.*
'Manga itu sama manisnya dengan mangga Paman'

e) *Anakne sama bacaRne Rut anakku.*
'Anaknya sama pintarnya denan anakku'

f) *Empus mame same belangne Rut empus kami.*
'Kebun Paman sama luasnya dengan kebun kami'

g) *Khase tasaken Aceh same manisne Rut tasaken Padang.*
'Rasa masakan Aceh sama manisnya dengan masakan Padang'

h) *Baju Andi sama cutne Rut seluwaRne.*
'Baju Andi sama kecilnya dengan celananya'.

i) *SuaRene same nyaRingne Rut suaRe kalak edi.*
'Suaranya sama merdunya dengan suara orang itu'.

j) *Sakitne same paRahne Rut sakitku ndae.*
'Sakitnya sama parahnya dengan sakit saya tadi'.

### (3) Adjektiva Bentukan dengan Akhiran *-en*

Adjektiva bentukan dengan akhiran *-en* mengandung makna 'lebih'. Akhiran ini diletakkan sesudah adjektiva.

Contoh:

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| *mbelin* | 'besar' | -----> | *mbelinen* | 'lebih besar' |
| *nipis* | 'tipis' | -----> | *nipisen* | 'lebih tipis' |
| *masin* | 'asin' | -----> | *masinen* | 'lebih asin' |
| *gusakh* | 'gusar' | -----> | *gusakhen* | 'lebih gusar' |
| *becih* | 'bersih' | -----> | *becihen* | 'lebih bersih' |
| *lahap* | 'lahap' | -----> | *lahapen* | 'lebih lahap' |
| *bogoh* | 'dingin' | -----> | *bogohen* | 'lebih dingin' |
| *bongap* | 'hampa' | -----> | *bongapen* | 'lebih hampa' |
| *cokhat* | 'coklat' | -----> | *cokhaten* | 'lebih coklat' |
| *belang* | 'luas' | -----> | *belangen* | 'lebih luas' |
| *macik* | 'jelek' | -----> | *maciken* | 'lebih jelek' |
| *tembun* | 'gemuk' | -----> | *tembunen* | 'lebih gemuk' |
| *mekhong* | 'keras' | -----> | *mekhongen* | 'lebih keras' |
| *hangat* | 'panas' | -----> | *hangaten* | 'lebih panas' |
| *mepet* | 'pesek' | -----> | *mepeten* | 'lebih pesek' |

Akhiran *-en* tidak dapat mengawali adjektiva, misalnya *enmepet, enhangat,* dan *enbelang*. Untuk menyatakan 'lebih' harus digunakan keterangan penguat atau pembanding seperti *paling, luaRbiase,* atau *sangat*.

### 3.2.4 Adjektiva Bentukan dengan Imbuhan Gabungan (Konfiks)

Yang dimaksud dengan bentukan adjektiva dengan imbuhan gabung adalah adjektiva dasar yang diberi gabungan awalan dan akhiran (konfiks).

Berdasarkan data dan informasi yang telah terkumpul dalam bahasa Jamee terdapat imbuhan gabungan (konfiks) *ke-...-en, se-...-ne* (*na*), se-...-en.

**1) Adjektiva Bentukan Imbuhan Gabungan (Konfiks) *ke-...-en***

Adjektiva bentukan dengan konfiks *ke-...-en* adalah adjektiva bentuk dasar yang diberi konfiks tersebut. Dalam bahasa Alas konfiks itu sejalan dengan konfiks dalam bahasa Indonesia dan biasanya dibentuk dengan cara mengulang bentuk dasarnya, misalnya *kebelanda-belandaan, kekanak-kanakan*, dan *kekuning-kuningan.*
Contoh:

| | |
|---|---|
| *keeRong-eRongen* | 'kehitam-hitaman' |
| *kebaRat-baRatan* | 'kebarat-baratan' |
| *kekisat-kisaten* | 'kemalas-malasan' |
| *kecokhat-cokhaten* | 'kecoklat-coklatan' |
| *kemales-malesen* | 'kemalas-malasan' |
| *kemalu-maluen* | 'agak malu' |
| *kehangat-hangaten* | 'agak panas' |

**2) Adjektiva Bentukan dengan Imbuhan Gabungan *se-...-ne (na)***

Adjektiva bentukan dengan konfiks *se-...-ne (-na)* adalah adjektiva bentuk dasar yang mendapat konfiks *se+* reduplikasi +-ne (na). Kadang-kadang bentuk dasarnya juga tidak diulang.

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, konfiks *se-...-ne* sama dengan konfiks *se-...-nya* dalam bahasa Indonesia. .
Contoh:

| | |
|---|---|
| *senipisne* | 'setipisnya' |
| *senipis-nipisne* | 'setipis-tipisnya' |
| *secut-cutne* | 'sekecil-kecilnya' |
| *segedang-gedangne* | 'sepanjang-panjangnya' atau |
| *segedang-gedangna* | 'sepanjang-panjangnya' |
| *semis-misne* | 'semanis-manisnya' |
| *sehangat-hangatne* | 'sepanas-panasnya' |
| *sebelang-belangne* | 'seluas-luasnya' |
| *sedekhas-dekhasne* | 'sederas-derasnya' |
| *setabohne* | 'seenaknya' |
| *segesit-gesitne* | 'segesit-gesitnya' |
| *senahang-nahangne* | 'seringan-ringannya' |

### 3) Adjektiva Bentukan dengan Konfiks *se-...-en*

Adjektiva bentukan dengan konfiks *se-...-en* adalah adjektiva bentukan dengan imbuhan *se* + adjektiva + *en*. Berdasarkan data yang telah terkumpul, kadangkala bentuk dasar adjektiva konfiks *se-...-en* juga mendapat perulangan.

Contoh:

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| *kapal* | 'tebal' | -----> | *sekapal-kapalen* | 'berbeda tebalnya' |
| *gedang* | 'panjang' | -----> | *segedang-gedangne* | 'berbeda panjangnya' |
| *gosing* | 'kuning' | -----> | *segosing-gosingen* | 'berbeda-beda kuningnya' |
| *hangat* | 'panas' | -----> | *sehangat-hangaten* | 'berbeda panasnya' |
| *nahang* | 'ringan' | -----> | *senahang-nahangen* | 'berbeda-beda ringannya' |
| *semis-misen* | | | | 'berbeda manisnya' |
| *taboh* | 'enak' | -----> | *setaboh-tabohen* | 'berbeda-beda enaknya' |
| *nipis* | 'tipis' | -----> | *senipis-nipisen* | 'berbeda tipisnya' |
| *cut* | 'kecil' | -----> | *secut-cuten* | 'berbeda-beda kecilnya' |
| *belang* | 'luas' | -----> | *sebelang-belangen* | 'seluas-luasnya' |
| *tajem* | 'tajam' | -----> | *setajem-tajemen* | 'berbeda tajamnya' |
| *patat* | 'tinggi' | -----> | *sepatat-pataten* | 'berbeda tingginya' |
| *bogoh* | 'dingin' | -----> | *sebogoh-bogohen* | 'berbeda dinginnya' |

### 4) Adjektiva Bentukan dengan Konfiks *si-...-ne (ne)*

Adjektiva bentukan dengan konfiks *si-...-ne (na)* adalah bentuk gabungan yang diberi imbuhan *si-* dan *-ne*. Bentuk ini hampir sama dengan awalan *ter-* yang berarti 'paling' atau 'sangat' dalam bahasa Indonesia.

Contoh:

| | |
|---|---|
| *sitajemna* | 'paling tajam' atau |
| *sitajemne* | 'paling tajam' |
| *simekongne* | 'paling keras' |
| *sipatatna* | 'paling tinggi' |

| | |
|---|---|
| *sibahayene* | 'paling berbahaya' |
| *simeganne* | 'paling merah' |
| *simacikne* | 'paling jelek' |
| *sipangne* | 'paling berani' |
| *sibogohne* | 'paling dingin' |
| *sihangatne* | 'paling panas' |
| *sipaRahne* | 'paling parah' |

### 3.3 Adjektiva Ulang

Adjektiva ulang adalah perulangan yang terjadi pada adjektiva, baik perulangan atas seluruh adjektiva dasar maupun perulangan berimbuhan atau perulangan yang terjadi di atas sebagian adjektiva. Sebenarnya penentuan fungsi kata ulang dalam bahasa Alas agar sukar karena ada adjektiva mendapat perulangan yang berfungsi menerangkan kata benda (atributif), dan ada pula yang berfungsi sebagai adverbia.

Contoh adjektiva ulang yang berfungsi atributif:

1) *Mangga mbelin-mbelin taboh rasene.*
   'Mangga besar-besar enak rasanya'
2) *Kobou tembun-tembun luaRbiase bune.*
   Kerbau gemuk-gemuk luar biasa banyaknya'
3) *Belung megaRe-megaRe gRe males.*
   'Daun merah-merah cepat layu'
4) *Baju mentaR-mentaR tahat su becihne.*
   'Baju putih-putih sukar sekali bersihnya'
5) *Ikan tutung masin-masin tong hambaR pade dilahne.*
   'Ikan panggang asin-asin masih hambar pada'

Contoh adjektiva ulang yang berfungsi adverbia:

1) *Aku Roh bende celam-celam.*
   'Aku datang ke sini cepat-cepat (tergesa-gesa)'
2) *HanjaR-hanjaR kalak edi mahanise.*
   'Pelan-pelan orang itu mengerjakannya'.

3) *Uakku luas be pekan pantas-pantas.*
'Ayah saya pergi ke pasar cepat-cepat'.
4) *Side Roh bende mekhak-mekhak.*
'Dia datang ke sini jarang-jarang'.
5) *Mame mbalik bende melaun-melaun.*
'Paman ke sini lambat-lambat'.

Berdasarkan data yang sudah terkumpul, dalam bahasa Alas ada tiga macam adjektiva ulang, yaitu adjektiva tanpa imbuhan, adjektiva ulang berimbuhan, dan adjektiva ulang sebagian (parsial). Ketiga jenis perulangan itu akan diuraikan secara lengkap di bawah ini.

### 3.3.1 Adjektiva Ulang Tanpa Imbuhan

Adjektiva ulang tanpa imbuhan atau disebut juga adjektiva ulang murni adalah perulangan yang terjadi atas adjektiva dasar secara utuh. Contoh:

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| *mbelin* | 'besar' | -----> | *mbelin-mbelin* | 'besar-besar' |
| *meRak* | 'jarang' | -----> | *meRak-meRak* | 'jarang-jarang' |
| *nipis* | 'tipis' | -----> | *nipis-nipis* | 'tipis-tipis' |
| *ndauh* | 'jauh' | -----> | *ndauh-ndauh* | 'jauh-jauh' |
| *pedel* | 'bodoh' | -----> | *pedel-pedel* | 'bodoh-bodoh' |
| *beRsih* | 'bersih' | -----> | *beRsih-beRsih* | 'bersih-bersih' |
| *keRas* | 'keras' | -----> | *keRas-keRas* | 'keras-keras' |
| *tembun* | 'gemuk' | -----> | *tembun-tembun* | 'gemuk-gemuk' |
| *cut* | 'kecil' | -----> | *cut-cut* | 'kecil-kecil' |
| *gedang* | 'panjang' | -----> | *gedang-gedang* | 'panjang-panjang' |
| *tajem* | 'tajam' | -----> | *tajem-tajem* | 'tajam-tajam' |

### 3.3.2 Adjektiva Ulang Berimbuhan

Adjektiva ulang berimbuhan adalah perulangan yang telah mendapat imbuhan, baik imbuhan awalan (prefiks), maupun imbuhan akhiran (sufiks). Dari segi bentuknya adjektiva ulang berimbuhan dapat dibeda-

kan atas dua macam, yaitu adjektiva ulang berimbuhan dan adjektiva ulang berimbuhan gabung (berkonfiks).

### a) Adjektiva Ulang Berawalan

Awalan yang lazim menempel pada adjektiva ulang ini adalah awalan *teR-* dan *meu-*. Awalan *teR-* digunakan pada adjektiva tertentu. Arti yang didukung awalan *teR-* ini sama dengan awalan *ter-* dalam bahasa Indonesia.

Contoh:

| | |
|---|---|
| *teRgile-gile* | 'tergila-gila' |
| *teRgiuR-giuR* | 'tergiur-giur' |
| *teRheRan-heRan* | 'terheran-heran' |
| *teRhaRu-haRu* | 'terharu-haru' |
| *teRpedel-pedel* | 'terbodoh-bodoh' |
| *teRmale-male* | 'termalu-malu (agak malu-malu)' |

Awalan *meu-* juga dapat digunakan pada adjektiva yang mendapat perulangan. Perulangan itu sebenarnya termasuk perulangan sebagian (parsial). Perulangan ini tidak produktif dalam bahasa Alas.

Contoh:

| | |
|---|---|
| *meujile-jile* | 'baik-baik' |
| *meuseumban-seumban* | 'cantik-cantik' |
| *meubagas-bagas* | 'dalam-dalam' |
| *meugaRe-gaRe* | 'merah-merah' |

Selain pada kata dasar adjektiva, awalan *meu-* ini juga melekat pada kata benda yang diulang, tetapi bentuknya berubah menjadi adjektiva. Arti awalan *meu-* ini hampir sejalan dengan awalan *ber-* dalam bahasa Indonesia.

Contoh:

| | |
|---|---|
| *meubatu-batu* | 'berbatu-batu (keadaannya berbatu)' |
| *meubok-bok* | 'berbulu-bulu (keadaannya ada tumbuh bulu/ menyerupai bulu)' |
| *meubukit-bukit* | 'berbukit-bukit (keadaannya tidak merata)' |
| *meuRami-Rami* | 'beramai-ramai (keadaannya lebih dari satu orang mengerjakan sesuatu)' |

**b) Adjektiva Ulang Berkonfiks**

Adjektiva ulang berkonfiks adalah adjektiva yang mendapat awalan dan akhiran sekaligus. Bentuk perulangannya adalah *seu*+ reduplikasi adjektiva dasar + *ne* dan *ke* + reduplikasi adjektiva dasar + *en*. Kedua konfiks itu hampir sama dengan konfiks *se-...-nya* dan konfiks *ke-...-an* dalam bahasa Indonesia.

Contoh:

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| *uRok* | 'pandai' | -----> | *seuRok-uRokne* | 'sepandai-pandainya' |
| *tuwe* | 'tua' | -----> | *setuwe-tuwene* | 'setua-tuanya' |
| *belang* | 'luas' | -----> | *sebelang-belangne* | 'seluas-luasnya' |
| *Rimbun* | 'lebat' | -----> | *seRimbun-Rimbunne* | 'selebat-lebatnya' |
| *mbelin* | 'besar' | -----> | *sembelin-mbelinne* | 'sebesar-besarnya' |
| *cut* | 'kecil' | -----> | *secut-cutne* | 'sekecil-kecilnya' |
| *tajem* | 'tajam' | -----> | *setajem-tajemne* | 'setajam-tajamnya' |
| *hangat* | 'panas' | -----> | *sehangat-hangatne* | 'sepanas-panasnya' |
| *gedang* | 'panjang' | -----> | *segedang-gedangne* | 'sepanjang-panjangnya' |
| *keRas* | 'kuat' | -----> | *sekeRas-keRasne* | 'sekuat-kuatnya' |
| *pudal* | 'tumpul' | -----> | *sepudal-pudalne* | 'setumpul-tumpulnya' |
| *bekong* | 'hitam' | -----> | *kebekong-bekongen* | 'kehitam-hitaman' |
| *males* | 'malas' | -----> | *kemales-malesen* | 'kemalas-malasan' |
| *ijou* | 'hijau' | -----> | *keijou-ijouen* | 'kehijau-hijauan' |
| *nggosing* | 'kuning' | -----> | *kenggosing-nggosingen* | 'kekuning-kuningan' |
| *mentaR* | 'putih' | -----> | *kementaR-mentaRen* | 'keputih-putihan' |
| *cokhat* | 'coklat' | -----> | *kecokhat-cokhaten* | 'kecoklat-coklatan' |
| *belau* | 'biru' | -----> | *kebilau-bilauen* | 'kebiru-biruan' |
| *coR* | 'pedas' | -----> | *kecoR-coRen* | 'kepedas-pedasan' |

**c) Adjektiva Ulang Sebagian (Parsial)**

Adjektiva ulang parsial ini tidak produktif dalam bahasa Alas. Kadangkala bentuknya sering dirangkaikan juga dengan imbuhan.

Contoh:

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| *pudal* | 'tumpul' | -----> | *pepudal* | 'tumpul-tumpul' |
| *mentaR* | 'putih' | -----> | *mementaR* | 'putih-putih' |
| *penteR* | 'lurus' | -----> | *pepenteR* | 'lurus-lurus' |
| *pondok* | 'pendek' | -----> | *popondok* | 'pendek-pendek' |
| *gedang* | 'panjang' | -----> | *gegedang* | 'panjang-panjang' |
| *meujile* | 'baik' | -----> | *mejile-jile* | 'baik-baik' |
| *megaRe* | 'merah' | -----> | *megaRe-gaRe* | 'merah-merah' |

**d) Adjektiva Ulang Variasi Fonem**

Adjektiva ulang variasi fonem adalah adjektiva yang perulangan kata dasar kedua mengalami perubahan fonem. Berdasarkan data yang telah terkumpul, kata ulang adjektiva yang berubah fonemnya tidak terlalu banyak.

Contoh:

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| *caeR* | 'hancur' | -----> | *caeR-maeR* | 'hancur-lebur' |
| *celam* | 'tergesa-gesa' | -----> | *celam-celum* | dikatakan kepada orang yang bekerja melakukan sesuatu, belum selesai yang pertama sudah mengerjakan yang lainnya' |
| *bulet* | 'bulat' | -----> | *bulet-bulat* | 'bulat-bulat' |

Pada contoh pertama terlihat fonem /c/ berubah menjadi /m/, pada contoh kedua fonem /a/ bervariasi dengan fonem /u/, dan pada contoh ketiga fonem /e/ bervariasi dengan fonem /a/.

Secara tradisional dikenal istilah kata ulang semu, yakni kata ulang yang seakan-akan berasal dari bentuk dasar, tetapi sebenarnya tidak pernah ada atau tidak mempunyai makna jika tidak dalam bentuk--perulangan, misalnya *kupu-kupu, labi-labi*, dan *kura-kura* (dalam bahasa Indonesia). Bentuk seperti ini pun terdapat di dalam bahasa Alas. Akan tetapi, jumlahnya sangat terbatas, apalagi yang berbentuk adjektiva.

Contoh:

*per-por* 'mondar-mandir'
*del-del* 'bodoh betul'
*pel-pel* 'terlalu tumpul'
*abu-abu* 'kelabu'
*mes-mes* 'lemas'
*ilat-ilat* 'curang'

### 3.4 Adjektiva Pemajemukan

Adjektiva pemajemukan yang dimaksudkan dalam pembahasan ini adalah memadukan adjektiva dengan kata yang lain. Kata yang lain itu dapat berupa nomina atau adjektiva juga. Bila adjektiva dipadukan dengan nomina dengan urutan adjektiva terlebih dahulu dan nomina dibelakangnya, terbentuklah adjektiva baru dengan arti yang khusus (bermakna konotatif). Arti tersebut tidak dapat disarikan dari perpaduan kedua kata tersebut walaupun sedikit banyaknya ada pula yang masih berkaitan.

Cntoh:

| | |
|---|---|
| *keRas ate (metendel)* | 'keras hati' |
| *machek ate* | 'busuk hati (iri)' |
| *mesuwi ate* | 'sakit hati' |
| *uwas ate* | 'sakit hati' |
| *congkak kane* | 'tinggi hati' |
| *mbelin babah* | 'besar mulut (banyak bicara saja, kerjanya tidak seberapa)' |
| *gedang tangan (penangkou)* | 'panjang tangan' |
| *mis babah* | 'manis mulut (enak bicara saja)' |
| *datos teRuh* | 'tinggi rendah (sama saja/tidak pandang bulu)' |
| *tuwe mude* | 'tua muda (tidak pandang umur)' |
| *malot toh melei* | 'tebal muka (tak tahu malu)' |
| *mandei ni luwakh* | 'manis mulut' |
| *nangkih tukhun* | 'tinggi rendah (takpandang orangnya)' |
| *mbuwei cekhok* | 'besar mulut' |

Selain adjektiva pemajemukan seperti di atas, ada juga bentuk yang lain, yaitu pemaduan adjektiva dengan adjektiva. Penambahan adjektiva kedua umumnya hanya memperkuat arti adjektiva yang telah disebut sebelumnya (unsur pertama).

Contoh:

| | |
|---|---|
| *lemes khalihen* | 'lemah lunglai' |
| *enggo soh lebhuhne* | 'sunyi senyap' |
| *aman tenteRem* | 'aman tenteram' |
| *sehat-walafiat* | 'sihat-walafiat' |
| *kucakh-kacikh* | 'kacau-balau' |
| *kalak malot* | 'hina dina' |
| *enggo sohtapeine* | 'miskin papa' |
| *megaRe khalihen* | 'merah padam' |

Untuk memperjelas uraian di atas di bawah ini diberikan beberapa kalimat yang di dalamnya terdapat adjektiva majemuk.

1) *Laki debekhu edi machek ate nenge.*
   'Suami-isteri itu busuk hati juga'
2) *Anak mameku nakhen mbelin babah.*
   'Anak Paman saya selalu saja besar mulut'
3) *Uakne nakhen mesuwi ate pade kite.*
   'Bapaknya selalu sakit hati pada kita'
4) *Kalak edi uwas ate pade anak si putut.*
   'Orang itu sakit hati pada anak yang kikir'
5) *Mude kalihen jemene nahang tangan nenge.*
   'Orangnya masih muda-muda, lagi pula ringan tangannya'
6) *Iye meuseudeh ate sabab debekhune kegugukhen.*
   'Ia bersedih hati sebab istrinya keguguran'
7) *Mege kejadien ende uakku Rut ameku pasti mesuwi ate.*
   'Mendengar kejadian ini, bapak dan ibuku pasti sakit hati'
8) *Kalak bayak edi aman tenteRam.*
   'Orang kaya itu aman tenteram'
9) *Malem WaRi Raye uRang ni pekan enggo sohlebuhne.*
   'Malam hari raya orang di pasar sunyi senyap'

10) *Aku ibe ngato anak gelandangan edi kucakh-kachik.*
'Saya iba melihat anak gelandangan itu kacau-balau'
11) *Pengeluhne enggo sohtapeine sendah.*
'Penghidupannya miskin papa sekarang'
12) *MegaRe khalihen awene ngidah kita Roh bende.*
'Merah padam mukanya melihat kita datang'

# BAB IV
# MAKNA ADJEKTIVA

Makna adjektiva bahasa Alas dalam pembahasan ini dibatasi pada tataran frasa, perulangan, dan pemajemukan.

## 5.1 Makna Frasa Adjektival

Menurut Ramlan (1981:125), frasa adjektiva tergolong ke dalam frasa endosentrik. Dikatakan endosentrik karena mempunyai distribusi yang sama dengan unsurnya. Selain itu, distribusi tersebut pararel dengan unsur pusatnya atau inti frasa (Verhaar, 1981:113). Untuk jelasnya berikut ini disajikan beberapa contoh.

(1) *Inungne sangat mepet.* 'Hidungnya sangat pesek'
Frasa adjektival *sangat mepet* 'sangat pesek' pada contoh (1) termasuk frasa endosentrik karena mempunyai distribusi yang sama dengan unsur pusatnya, yaitu kata *mepet* 'pesek'. Hal ini terlihat jelas pada contoh (1a) di bawah ini.

(1a) *Igungne mepet.* 'Hidung pesek'
Demikian pula frasa adjektival pada contoh (2) di bawah ini.

(2) *Sepatu kalak bayak edi mahal kalihen.*
'Sepatu orang kaya itu mahal harganya'
Frasa adjektival *mahal kalihen* 'mahal sekali' berdistribusi yang sama dengan unsur pusatnya *mahal* 'mahal'. Hal ini dapat dilihat pada contoh (2a).

(2a) *Sepatu kalak bayak edi mahal.*
'Sepatu orang kaya itu mahal'

(3) *Khasene agak masin.*
'Rasanya agak asin'

(3a) *Khasene masin.*
'Rasanya asin'

(4) *Bukmu semakin eRong.*
'Rambutmu semakin hitam'

(4a) *Bukmu eRong.*
'Rambutmu hitam'

(5) *Aku benaR-benaR ibe ngato anak gelandangan edi.*
'Saya benar-benar iba melihat anak gelandangan itu'

(5a) *Aku ibe ngato anak gelandangan edi.*
'Saya iba melihat anak gelandangan itu'

Hasil penggabungan antara unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam konstruksi frasa akan memunculkan sebuah makna. Unsur-unsur yang dimaksud adalah unsur pusat dengan modifikator, unsur pusat dengan unsur pusat, atau unsur pusat dengan unsur pusat yang diperjelas dengan unsur modifikator. Contohnya, frasa adjektival *sangat mepet* 'sangat pesek' terdiri atas kata *mepet* 'pesek' sebagai unsur pusatnya dan kata *sangat* 'sangat' sebagai modifikatornya. Hubungan kedua kata pada frasa adjektival tersebut telah menimbulkan makna, dalam hal ini makna tingkatan. Untuk jelasnya di bawah ini akan dikemukakan beberapa macam adjektival bahasa Alas.

### 4.1.1 Makna Tingkatan Kederajatan

Makna tingkatan kederajatan yang terdapat dalam frasa adjektival bahasa Alas diperjelas oleh unsur modifikatornya. Unsur modifikator tersebut menunjukkan adanya kederajatan sifat yang terkandung pada unsur pusatnya. Sehubungan dengan hal itu, tingkatan itu digolongkan sebagai berikut.

#### 4.1.1.1 Makna Tingkat Kederajatan 'Agak'

Modifikator frasa adjektival bermakna 'agak' diisi oleh kata *agak* 'agak' dan *cetok* 'agak'.

Contoh:

(1) *Khasene agak mis.*
'Rasanya agak amis'

(2) *Bukku agak coklat.*
'Rambutku agak coklat'

3) *SeluwaR kalak bayak edi agak eRong.*
'Celana orang kaya itu agak hitam'

4) *Kami agak payah.*
'Kami agak lelah'

5) *Surat ende agak nggedang.*
'Surat ini agak panjang'

Modifikator *agak* 'agak' pada frasa adjektival (1)--(5) tersebut selalu berposisi di sebelah kiri unsur pusatnya. Tidak lazim dalam bahasa Alas kata *agak* ditempatkan sesudah unsur pusatnya. Dengan demikian, kalimat-kalimat berikut tidak berterima.

(a) *Khasene masin agak*
'Rasanya asin agak'

(b) *Bukku coklat agak.*
'Rambutku coklat agak'

(c) *Kami payah agak.*
'Kami lelah agak'

Modifikator lain yang sama artinya dengan *agak* adalah *cetok* 'agak'. Untuk jelasnya berikut ini diberikan beberapa contoh kalimatnya.

(1) *Matemu cetok mewane megaRe.*
'Matamu agak (sedikit) berwarna merah'

(2) *Wanene cetok megaRe.*
'Warnanya agak merah'

(3) *Cahayane cetok hijou.*
'Cahayanya agak hijau'

(4) *Wane uis cetok coklat.*
'Warna kain itu agak coklat'

(5) *Sakitne cetok luRat.*
'Sakitnya agak gawat'

Tampaknya modifikator *cetok* 'agak' hampir sama dengan modifikator *agak* 'agak', yakni terletak di sebelah kiri unsur pusatnya. Namun, modifikator *cetok* 'agak' dapat juga ditempatkan di sebelah kanan unsur pusatnya. Dalam posisi seperti ini diartikan dengan (*se-*dikit).
Contoh:

(1) *Matemu mewane megaRe cetok.*
'Matamu berwarna merah sedikit'

(2) *Wanene megaRe cetok.*
'Warnanya merah sedikit'

(3) *Sakitne luRat cetok.*
'Sakitnya gawat sedikit'

(4) *Cahayane hijou cetok.*
'Cahayanya hijau sedikit'

(5) *Bajumu coklat cetok.*
'Bajumu coklat sedikit'

### 4.1.1.2 Makna Tigkat Kederajatan 'Lebih'

Frasa adjektival yang menunjukkan makna tingkat kederajatan *lebih* ini modifikatornya diisi oleh kata *lebih* 'lebih'. Modifikator ini dapat menerangkan semua kata berkelas adjektival secara umum. Untuk jelasnya dapat dilihat beberapa contoh berikut ini.

(1) *Cahayane lebih megaRe.*
'Cahayanya lebih merah'

(2) *DaeRah kami lebih maju*
'Daerah kami lebih maju'

(3) *Sakitne lebih paRah.*
'Sakitnya lebih parah'

(4) *Matemu lebih megaRe.*
'Matamu lebih merah'

(5) *Bukku lebih coklat.*
'Rambutku lebih coklat'

Bentuk-bentuk kalimat di atas timbul karena pengaruh suatu perbandingan yang diwujudkan oleh kata *daRipade* 'daripada'. Unsur yang diperbandingkan biasanya subjek atau keterangan. Oleh karena itu, kalimat (1)--(5) akan berinformasi lengkap jika kalimatnya seperti berikut ini.

(a) *Cahayane lebih megaRe daRipade bone.*
'Cahayanya lebih merah daripada kemarin'

(b) *DaeRah kami lebih maju daRipade daeRahmu.*
'Daerah kami lebih maju daripada daerahmu.'

(c) *Sakitne lebih paRah daRipade bone.*
'Sakitnya lebih parah daripada kemarin'

(d) *Matemu lebih megaRe daRipade mateku.*
'Matamu lebih merah daripada mataku'

(e) *Bukku lebih coklat daRipade bukmu.*
'Rambutku lebih merah daripada rambutmu'

### 4.1.1.3 Makna Tingkat Kederajatan 'Paling'

Modifikator frasa adjektival ini diisi oleh kata *paling* 'paling'. Kata *paling* 'paling' ini selalu berposisi di sebelah kiri unsur pusatnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat beberapa contoh berikut ini.

(1) *Baju mame paling baRu.*
'Baju Paman paling baru'

(2) *EnggeRne paling sesippen.*
'Adiknya paling pendiam'

(3) *Nggeluhne paling taboh.*
'Kehidupannya paling enak'

(4) *Mangge edi paling belin.*
'Mangga itu paling besar'

(5) *Paling males belungne.*
'Paling layu daunnya'

Di samping informasi biasa, bentuk *paling* 'paling' juga dapat digunakan untuk menyampaikan informasi perbandingan seperti halnya tingkat kederajatan yang diisi oleh kata *lebih.*
Contoh:

(1) *Iye paling megile daRipade imbang-imbangne.*
'Dia paling simpatik daripada teman-temannya'

(2) *Nggeluhku paling taboh daRipade tetanggeku.*
'Kehidupanku paling enak daripada tetanggaku'

(3) *EnggeRne paling sesippen daRipade abangne.*
'Adiknya paling pendiam daripada abangnya'

(4) *Mangge edi paling mbelin daRipade mangge ende.*
'Mangga itu paling besar daripada mangga itu.'

(5) *Paling baRu seluwaRku daripade seluwaRmu.*
'Paling baru celanaku daripada celanamu'

### 4.1.1.4 Makna Tingkat Kederajatan 'Sangat'

Modifikator frasa adjektival yang bermakna tingkat kederajatan sangat diisi oleh *luaR biase* 'sangat'. Modifikator *luaR biase* 'sangat' ini dapat berposisi di sebelah kiri dan di sebelah kanan unsur pusatnya.

(1) *Hatene luaR biase buene*
'Hartanya luar biasa banyak (luar biasa banyaknya)'

(2) *Bukne luaR biase sakhatne.*
'Rambutnya sangat lebat'

(3) *Kake kami luaR biase metue.*
'Kakek kami sangat tua'

(4) *SeluaRne luaR biase megaRe.*
'Celananya sangat merah'

(5) *DaeRah kami luaR biase maju.*
'Daerah kami sangat maju'

(6) *Matene buene luaR biase.*
'Hartanya banyak sekali'

(7) *Sakhatne luaR biase bukne.*
'Lebat sekali rambutnya'

(8) *Kake kami metue luaR biase.*
'Kakek kami tua sekali'

(9) *SeluaRne megaRe luaR biase.*
'Celananya merah sekali'

(10) *SuaRene nyaRing luaR biase.*
'Suaranya merdu sekali'

Pada contoh (1)--(5) *luaR biase* berarti 'sangat', sedangkan pada ontoh (6)--(10) berarti 'sekali'.

Selain kataa *luaR biase* 'sangat/sekali', dalam bahasa Alas juga dipakai kata *sangat* 'sangat' untuk menyatakan makna kederajatan *sangat*. Hal ini dipengaruhi oleh kata sangat dalam bahasa Indonesia.
Contoh:

(1) *Igungne sangat mepet.*
'Hidungnya sangat pesek'

(2) *Ruangen kuliah kite sangat cut.*
'Ruangan kuliah kita sangat sempit'

(3) *Rasene sangat masin.*
'Rasanya sangat asin'

(4) *DaeRahmu sangat maju.*
'Daerahmu sangat maju'

(5) *Wanene sangat megaRe.*
'Warnanya sangat merah'

Kata *sangat* 'sangat' yang berfungsi sebagai modifikator tidak dapat menduduki posisi sebelah kanan unsur pusat. Dengan demikian, bentuk kalimat seperti ini tidak lazim dalam bahasa Alas.

(1) *Rasene masin sangat.*
'Rasanya asin sangat'

(2) *Wanene megaRe sangat.*
'Warnanya merah sangat'

(3) *DaeRahmu maju sangat.*
'Daerahmu maju sangat'

Selain kata *luaR biase* 'sekali' yang terletak di sebelah kanan unsur pusat, frasa adjektival bahasa Alas juga dapat diisi oleh kata *su* yang berarti 'sekali'.
Contoh:

(1) *SeRik su mahanise.*
'Sukar sekali mengerjakannya'

(2) *Putut su kalak bende.*
'Kikir sekali orang ini'

(3) *Becih su seluaRne.*
'Bersih sekali celananya'

(4) *Tahat su dalanne.*
'Sukar sekali jalannya'

(5) *Bogoh su lawe ende.*
'Dingin sekali air ini'

(6) *Mahal su Rege beRas waRi ende.*
'Mahal sekali harga beras hari ini'

### 4.1.2 Makna Perbandingan

Frasa adjektival yang mempunyai hubungnan makna perbandingan ini terjadi atas kata yang berkelas adjektiva sebagai unsur pusatnya, sedangkan modifikatornya terdiri atas kata yang berkelas nomina. Jelas sifat yang terkandung pada unsur pusatnya lebih kuat bila dibandingkan dengan sifat yang terkandung pada modifikator.
Contoh:

(1) *Baju Amin hijou bulung.*
'Baju Amin hijau muda'

(2) *SeluaRne megaRe ate.*
'Celananya merah hati'

(3) *Wane kesenangenku megaRe jambu.*
'Warna kesenanganku merah jambu'

(4) *Kulingne gosing langsat.*
'Kulitnya kuning langsat'

(5) *Kain uwis anak ende megaRe daRoh.*
'Kain sarung anak itu merah darah'

Hubungan makna perbandingan dapat juga dieksplesitkan dengan menyisipkan kata *bage* 'seperti/bagai' di antara unsur pusat dan modifikatornya. Untuk jelasnya dapat dilihat beberapa contoh berikut ini.

(1) *Baju Amin hijou bage bulung.*
'Baju Amin hijau seperti daun' atau
'Baju Amin hijau bagai daun'

(2) *Aku memilih baju ni waRne megaRe bage daRoh.*
'Aku memilih baju yang warnanya merah seperti darah'
'Aku memilih baju yang warnanya merah bagai darah'

(3) *Wane kesenangenku meRah bage jambu.*
'Warna kesenanganku merah seperti jambu'
'Warna kesenanganku merah bagai jambu'

(4) *baju anakne mentaR bage kapas.*
'Baju anaknya putih seperti kapas'
'Baju anaknya putih bagai kapas'

(5) *Kulingne gosing bage langsat.*
'Kulitnya kuning seperti buah langsat'
'Kulitnya kuning bagai buah langsat'

### 4.1.3 Makna Campuran

Frasa adjektival yang mempunyai hubungan makna campuran itu terdiri atas dua kata yang berkelas adjektiva sebagai unsur pusat dan sebagai unsur modifikator. Keadjektivaan yang terdapat pada unsur pusatnya lebih kuat kalau dibandingkan dengan keadjektivaan yang terdapat pada modifikatornya.
Contoh:

(1) *Rase tasaken Aceh edi mis-masin.*
'Rasa masakan Aceh itu manis-manis.'

(2) *Dagingku teRase hangat-bagoh.*
'Badanku terasa panas dingin.'

(3) *Emok-keRah nidayeken kane.*
'Basah kering dijual juga.'

(4) *BaRong-mentaR malot bedende.*
'Hitam-putih takada bedanya.'

(5) *Cut-belin ikan tutung ntaboh Rasene.*
'Kecil-besar ikan panggang enak rasanya.'

### 4.1.4 Makna Pilihan

Frasa adjektival yang mempunyai hubungan makna pilihan itu bersifat alternatif karena kedua unsur yang membentuk frasa tersebut mempumyai kedudukan setara.
Contoh:

(1) *Bayak ataupe miskin edi pembeRien Tuhan.*
'Kaya atau miskin itu pemberian Tuhan.'

(2) *Senang ataupe susah edi tanggunganku.*
'Senang atau susah itu tanggunganku.'

(3) *Macik ataupe mende sebaikne kau sippelin.*
'Jelek atau baik sebaiknya kau diam saja.'

(4) *Cut ataupe belin mangga edi niambah kane.*
'Kecil atau besar mangga itu dibawa juga.'

(5) *Uis edi mahal ataupe murah*
'Kain itu mahal atau murah.'

### 4.1.5 Makna Penjumlahan

Frasa adjektival yang mempunyai hubungan makna penjumlahan itu tergolongan frasa koordinatif karena kedua unsur yang membentuknya berkedudukan setara.
Contoh:

(1) *Tue-mude ReRine Rut.*
'Tua-muda ikut semuanya.'

(2) *Cut-belin ni ambah pelin.*
'Kecil-besar dibawa saja.'

(3) *Emok-keRah nidayaken kane.*
'Basah-kering dijual juga.'

(4) *Dagingku teRase hangat-bogah.*
'Badanku terasa panas dingin.'

(5) *SaluaRne mewane mentaR-gosing.*
'Celananya berwarna putih-kuning.'

### 4.1.6 Makna Perlawanan

Frasa adjektival yang mempunyai hubungan makna perlawanan itu termasuk frasa endosentrik koordinatif. Kedudukan kedua unsur yang membentuknya setara. Untuk menyatakan makna perlawanan itu disisipkan kata *tapi!* tetapi'.
Contoh:

(1) *Uis edi gedang, tapi dokol.*
'Kain itu panjang, tetapi jelek.'

(2) *Penangan ende mis, tapi bogah.*
'Makanan ini manis, tetapi dingin.'

(3) *BeRumu mende, tapi sombong.*
'Isterimu cantik, tetapi sombong.'

(4) *Balu edi matue, tapi bayak.*
'Janda itu tua, tetapi kaya.'

(5) *Hatene luaR biase buene, tapi seRik geluhne.*
'Hartanya sangat banyak, tetapi sengsara hidupnya.'

### 4.1.7 Makna Kesemakinan

Frasa adjektival yang mempunyai hubungan makna kesemakinan diisi oleh kata *makin* 'semakin' sebagai modifikatornya. Modifikator itu terletak disebelah kiri adjektiva yang berfungsi sebagai unsur pusatnya.

Contoh:

(1) *Geluhne makin seRik.*
'Kehidupannya semakin sengsara.'

(2) *Bukmu makin eRong.*
'Rambutmu semakin hitam.'

(3) *Manukku makin belin.*
'Ayam saya semakin besar.'

(4) *Udan makin deRas.*
'Hujan semakin deras.'

(5) *Daging anak edi makin tembun.*
'Badan anak itu semakin gemuk.'

Kadangkala posisi kata *makin* 'semakin' dapat pula diisi oleh kata *tambah* 'tambah'. Untuk itu, diberikan beberapa contoh kalimat.

(1) *Udan tambah deRas.*
'Hujan tambah deras.'

(2) *Manukku tambah mbelin.*
'Ayam saya tambah besar.'

(3) *Kalak edi tambah tembun.*
'Orang itu tambah gemuk.'

(4) *Bukku tambah eRong.*
'Rambutku tambah hitam.'

(5) *Sakitne tambah paRah.*
'Sakitnya tambah parah.'

### 4.1.8 Makna Keaspekan

Modifikator frasa adjektival yang mempunyai hubungan makna keaspekan adalah kata *bakal* 'akan', hampiR 'hampir', *tong* 'masih', dan *enggo* 'sudah'.

### 5.1.8.1 Makna Keaspekan Bermodifikator *Bakal*

Modofikator *bakal* 'akan' dalam frasa adjektival ini selalu terletak di sebelah kiri unsur pusatnya. Modifikator *bakal* 'akan' pada frasa adjektival ini menunjukkan bahwa informasi yang tersebut pada unsur pusatnya akan terjadi.
Contoh:

(1) *Dagingku bakal tembun.*
'Badanku akan gemuk.'

(2) *Koboune bakal mate.*
'Kerbaunya akan mati.'

(3) *Anakne bakal bacaR.*
'Anaknya akan pintar.'

(4) *Rege beRas bakal mahal.*
'Harga beras akan mahal.'

(5) *RaRi kite bakal matue.*
'Semua kita akan tua.'

(6) *Nakan di piRing edi bakal mayem.*
'Makanan di piring itu akan basi.'

### 5.1.8.2 Makna Keaspekan Bermodofikator *Hampir*

Modifikator hampiR-hampir pada frasa adjektival itu menerangkan bahwa informasi yang tersebut pada unsur pusatnya hampir terjadi.
Contoh:

(1) *Lawe ni tungku hangat.*
'Air di tungku hampir panas.'

(2) *Pegane HampiR bogah.*
'Padinya hampir menguning.'

(3) *Ikan tutung HampiR bogah.*
'Ikan panggah hampir dingin.'

(4) *Gumisne HampiR kapal*
'Kumisnya hampir lebat.'

(5) *Nakan ni piRing hampiR mayem.*
'Nasi di piring hampir basi.'

Kadang kala modifikator *hampiR* 'hampir' dapat pula diganti dengan kata *sikel* 'hampir'.
Contoh:

(1) *Lawe ni tungku sikel hangat.*
'Air di tungku hampir panas.'

(2) *Naken ni piRing sikel mayem.*
'Nasi dipiring hampir basi.'

(3) *Penangan edi sikel macik.*
'Makanan itu hampir busuk.'

(4) *Ikan tutung sikel bogoh.*
'Ikan panggang hampir dingin.'

(5) *Page mame sikel nggosing.*
'Padi paman hampir menguning.'

### 5.1.8.3 Makna Keaspekan Bermodifikator *Tong*

Modifikator *tong* 'masih' pada frasa adjektival ini menerangkan bahwa informasi yang tersebut pada unsur pusatnya masih seperti semula. Modifikator itu terletak di sebelah kiri unsur pusatnya.
Contoh:

(1) *Anakku tong cut.*
'Anakku masih kecil.'

(2) *SeluaRne tong cemaR.*
'Celananya masih kotor.'

(3) *BaRumu tong Bayar.*
'Istrimu masih kaya.'

(4) *UmuRku tong mude.*
'Umur saya masih muda.'

(5) *Nggeluhne tong seRik.*
'Kehidupannya masih melarat atau susah.'

(6) *Lawe ni tungku tong hangat.*
'Air di tungku masih panas.'

### 4.1.8.4 Makna Keaspekan Bermodifikator *Enggo*

Modifikator *enggo* 'sudah' pada frasa adjektival ini menerangkan bahwa informasi yang dinyatakan pada unsur pusatnya sudah berlangsung.
Contoh:

(1) *Bajuku enggo cemaR.*
'Bajuku sudah kotor.'

(2) *Ameku enggo matue.*
'Ibuku sudah tua.'

(3) *Koboune enggo mate.*
'Kerbaunya sudah mati.'

(4) *Anakne enggo mbelin.*
'Anaknya sudah besar.'

(5) *Ikan tutung edi enggo macik.*
'Ikan panggang itu sudah busuk.'

(6) *Nakan di piRing edi enggo mayam.*
'Nasi di piring itu sudah basi.'

### 4.1.9 Makna Kesungguhan

Frasa adjektival yang mempunyai hubungan makna kesungguhan modifikatornya diisi oleh kata *pasti* 'pasti' *benaR-benaR* 'benar-

benar/sungguh-sungguh'. Kedua kata ini menerangkan bahwa informasi yang menerangkan pada unsur pusatnya benar-benar atau pasti terjadi. Modifikator *pasti* 'pasti' selalu terletak di sebelah kiri unsur pusatnya, sedangkan kata *benaR-benaR* 'benar-benar/sungguh-sungguh' dapat mengambil posisi di sebelah kiri atau di sebelah kanan unsur pusatnya. Contoh:

(1) *Aminah pasti cinte nibangku.*
'Aminah pasti cinta kepada saya.'

(2) *Amene pasti senang ni anakne.*
'Ibunya pasti senang pada anaknya.'

(3) *Ninik pasti mengas ni bami.*
'Nenek pasti marah kepada kami.'

(4) *Sepatu kalak bayak edi pasti mahal.*
'Sepatu orang kaya itu pasti mahal.'

(5) *RaRi kita pasti mate.*
'Semua kita pasti mati.'

(5) *Empus kami benaR-benaR pasti belang.*
'Kebun kami benar-benar luas.'

(7) *Rumahne benaR-benaR mbelin.*
'Rumahnya benar-benar besar.'
'Rumahnya sungguh besar.'

(8) *Lawe ende benaR-benaR bogoh.*
'Air ini benar-benar dingin.'

(9) *Pebahannenne benaR-benaR mejile.*
'Pekerjaannya benar-benar rapi.'

(10) *Ruangen kuliah kite benaR-benaR cut.*
'Ruangan kuliah kita benar-benar sempit.'

Berikut ini diberikan lima contoh kalimat yang posisi modifikator *benaR-benaR* 'benar-benar' atau sungguh-sungguh di sebelah kanan unsur pusatnya.

(1) *Empus kami belang benaR-benaR.*
'Kebun kami luas benar.'

(2) *Rumahne mbelin benaR.*
'Rumahnya besar benar.'

(3) *Lawe ende bogoh benaR.*
'Air ini dingin benar.'

(4) *Kobou edi tembun benaR.*
'Kerbau itu gemuk benar.'

(5) *Pebahanneme mejile benar.*
'Pekerjaannya rapi benar.'

Dari contoh di atas ternyata modifikator *benaR-benaR* 'benar-benar' yang terletak di sebelah kanan unsur pusat mengambil bentuk dasar *benaR* 'benar' saja, bukan bentuk perulangan *benaR-benaR* 'benar-benar'. Jadi, dalam bahasa Alas tidak lazim di jumpai kalimat seperti di bawah ini.

(a) *Lawe ende bogoh benaR-benaR.*
'Air ini dingin benar-benar.'

(b) *Kobou edi tembun benaE-benaR.*
'Kerbau itu gemuk benar-benar .'atau
'Kerbau itu gemuk sungguh-sungguh.'

### 4.1.10 Makna Kesanggupan

Modifikaror frasa adjektival yang menyatakan makna kesanggupan ini adalah *nemu* 'dapat/bisa'. Modifikator ini menerangkan bahwa informasi yang dinyatakan pada unsur pusat bisa terjadi letak modifikator di sebelah kiri unsur pusatnya. Untuk jelasnya, di bawah ini dikemukakan beberapa contoh.

(1) *Kebounne nemu tembun-tembun*
'Kerbaunya bisa gemuk-gemuk.'

(2) *Manukku nemu mbelin-mbelin.*
'Ayam saya bisa besar-besar.'

(3) *Bujang edi nemu gesit-gesit.*
'Gadis itu bisa genit-genit.'

(4) *Marlina sedah nemu tenang.*
'Marlina sekarang bisa tenteram.'

(5) *DaeRah kami nemu lebih maju. daripade daeRah kamu.*
'Daerah kami bisa lebih maju daripada daerah kamu.'

(6) *Dee dekahsu keneng nemu magare mate kite.*
'Kalau terlalu lama menyelam, bisa merah mata.'

(7) *Dee niepupuk buah mangga edi nemu mbelin .*
'Bila di pupuk, buah mangga itu bisa besar.'

(8) *Dee kisat meusahe kite nemu melohe.*
'Bila malas berusaha, kita bisa lapar.'

## 4.2 Makna Perulangan Adjektiva

Dilihat dari segi peranan perulangan sebagai pembentuk identitas baru, agak sulit dibedakan peranan perulangan dengan makna perulangan. Dikatakan demikian karena makna itu mengandung arti 'peranan' juga walaupun terbatas pada peranan atau fungsi semantis saja, bukan fungsi gramatis.

Dalam laporan ini yang didimaksud dengan makna perulangan adjektiva adalah makna yang terkandung dalam bentuk akhir yang merupakan hasil proses perulangan adjektiva.

Makna perulangan adjektiva dalam bahasa alas ada beberapa macam, yaitu

a) menyatakan jamak taktentu;

Contoh:

(1) *Cut-cut* 'kecil-kecil'
*Ikan edi tong cut-cut.*
'Ikan itu masih kecil-kecil.'

(2) *mbeli-mbelin* 'besar-besar'
*Manukne enggo mbelin-mbelin.*
'Ayamnya sudah besar-besar.'

(3) *MejaRe-mejaRe* 'kurus-kurus.
*Kobou mame majaRe-majaRe.*
'Kerbau paman kurus-kurus.'

(4) *Macik-macik* 'busuk-busuk'
*Ikan tutung enggo macik-macik.*
'Ikan panggang sudah busuk-busuk.'

(5) *dokol-dokol* 'jelek-jelek'
*Kertas ende dokol-dokol.*
'Kertas ini jelek-jelek.'

b) menyatakan bahwa sesuatu tindakan dilakukan dengan sungguh-sungguh (intensitas kualitatif);
Contoh:

(1) *Recok-Recok* 'ribut-ribut.'
*Dee tandak ni hande ulang Racok-Racok.*
'Kalau duduk di sini jangan ribut-ribut.'

(2) *mende-mende* 'baik-baik'.
*Geeken mende-mende aku sikel membacene.*
'Dengarkan baik-baik, saya akan membacanya.'

(3) *GRe-gRe* 'cepat-cepat'
*Iye buot pepagi gRe-gRe.*
'Dia bangun pagi cepat-cepat.'

(4) *hati-hati* 'hati-hati.
*Kamim memahami hal edi dengan hati-hati.*
'Kami mengerjakan hal itu dengan hati-hati.'

(5) *dekah-dekah* 'lama-lama'
*Dekah-dekah iye mepikeR, mengek iye mebahan sesuatu.*
'Lama-lama dia berpikir sebelum dia mengerjakan sesuatu.'

c) menyatakan keanekaragaman atau bermacam-macam;
Contoh:

(1) *warne-warni* 'warna-warni'
*pakaian pesta warna-warni.*
'Pakaian pesta warna-warni.'

(2) *compang-camping* 'compang-camping'
*Pakainne enggo compang-camping.*
'Pakaiannya sudah compang-camping.'

(3) *Bajune warne-warni.*
'Bajunya warni-warni.'

d) menyatakan menyerupai/agak;
Contoh:

(1) *Kegosing-gosingen* 'Kekuning-kuningan'
*Teridah bajune kegosing-gosingan.*
'Tampak bajunya kekuning-kuningan.'

(2) *mele-mele* 'malu-malu'
*mele-mele iye menyanyiken lagu edi.*
'Agak malu dia menyanyikan lagu itu.'

(3) *megare-gare* 'kemerah-merahan'
*Megare-gare waRne suwane.*
'Kemerah-merahan warna celananya.'

(4) *kehijou-hijoen* 'kehijau-hijauan.'
*saRung bantal edi kehijou-hijoen.*
'Sarung bantal itu kehijau-hijauan'

(5) *meRong-eRong* 'kehitam-hitaman'
*Sepatu kalak bayak edi meRong-eRong.*
'Sepatu orang kaya itu kehitam-hitaman.'

e) menyatakan sangat;
Contoh:

(1) *Ikan ni bagas lawe edi ntaboh-taboh rasane.*
'Ikan di dalam air itu enak-enak rasanya.'

(2) *caeR-maer* 'hancur-lebur/sangat hancur.'
*caer-maer pengeluhne sendah.*
'Hancur-lebur penghidupannya sekarang.'

(3) *taboh-taboh* 'enak-enak.'
*Penangan edi taboh-taboh.*
'Makanan itu enak-enak.'

(4) *mbeli-mbelin* 'besar-besar.'
*Manukku mbelin-mbelin.*
'Ayam saya besar-besar.'

(5) *mende-mende* 'cantik-cantik.'
*Bajune mende-mende.*
'Bajunya cantik-cantik.'

## 4.3 Makna Pemajemukan Adjektiva

Kata majemuk yang terdiri atas adjektiva tidak banyak dijumpai dalam bahasa Alas. Beberapa di antaranya yang dijumpai dalam bahasa tersebut hampir sama dengan kata majemuk yang terdapat dalam bahasa Indonesia.

Pada umumnya pemajemukan adjektiva mengandung makna konotasi, baik berupa makna kias, maupun kata yang yang bernilai rasa positif atau negatif.
Contoh:

(1) *swie ate* 'sakit hati.'
*Kalak bosnia swie ate pade kalak serbia.*
'Orang bosnia sakit hati pada orang serbia.'

(2) *Meuseudih ate* 'bersedih hati.'
*Amat meuseudih ate sabab debekhune kegugupan*
'Amat bersedih hati karena istrinya keguguran.'

(3) *gedang tangan (penangko)* 'panjang tangan/suka mencuri.'
*Tekhdakwa edi gadang tangan.*
'Terdakwa itu panjang tangan (suka mencuri).'
*Anakne panako*
'Anaknya panjang tangan.'

(4) *nahang tangan* 'ringan tangan.'
*Kalak metue edi nahang tangan.*
'Orang tua itu ringan tangan.'

(5) *mbelang babah* 'besar mulut.'
*Kalak matue edi nakhen pelin mbelang babah.*
'Orang tua itu selalu saja besar mulut.'

(6) *muRah ate* 'murah hati.'
*Laki-debekhu edi nakhen muRah ate pade kite.*
'Suami-istri itu selalu murah hati pada kita.'

(7) *Uwas ate* 'sakit hati.'
*Aku uwas ate ngato anak gelandangan edi.*
'Aku sakit hati melihat anak gelandangan itu.'

(8) *Oherokie* 'besar mulut/kuat bicara.'
*Anak kalak bayak edi oherokie*
'Anak orang kaya itu besar mulut/kuat bicara.'

(9) *meReken* 'ringan tangan.'
*BiaR tong cut, anak edi meReken.*
'Biar masih kecil, anak itu ringan tangan.'

(10) *meusedih ate* 'bersedih hati.'
*Mamo pasti meusedih ate mege kejadien ende.*
'Paman pasti bersedih hati mendengar kejadian itu'

Selain contoh di atas, dalam bahasa Alas juga terdapat adjektiva majemuk yang berupa pemaduan adjektiva dengan adjektiva. Pemaduan

kedua adjektiva tersebut pada umumnya tidak mengubah arti atau makna, tetapi hanya memperkuat atau mengeraskan arti adjektiva yang telah disebut pertama (unsur utama). Jadi, adjektiva yang dipadu kemudian berfungsi atributif.

Berdasarkan data yang terkumpul ternyata pemaduan adjektiva tersebut, hampir sama dengan pemaduan adjektiva dalam bahasa Indonesia, misalnya *lemah lembut* , *cantik jelita, terang benderang, kacaubalau,* dan *sehat walafiat.*

Contoh pemaduan adjektiva dengan adjektiva dalam bahasa Alas:

(1) *Sendah pengeluhne aman tenteRam.*
'Kini penghidupannya aman tenteram'

(2) *Pade malam haRi Raye ni pekan ngato nange enggo sohlebuhne.*
'Pada malam hari raya di pasar tampaknya sunyi senyap.'

(3) *MegaRe khalihen awene ngidah uakne Roh bende.*
'Merah padam mukanya melihat bapaknya datang'

(4) *URang gelandangan edi kuchakhkachik.*
'Orang gelandangan itu kacaubalau.'

(5) *Memeku sendah enggo sohtapeine.*
'Pamanku sekarang sudah miskin papa.'

(6) *Mude kalihen jamene, pengeluhne aman tenteRam sendah.*
'Orangnya masih muda-muda, penghidupannya aman tenteRam sekarang'
(Orangnya masih muda-muda, hidupnya sudah cerah atau baik sekali sekarang).

## 4.4 Makna Adjektiva Bentukan dengan Imbuhan

### 4.4.1 Makna Adjektiva Bentukan dengan Awalan

Awalan yang lazim dibubuhkan pada adjektiva bahasa Alas adalah *se-, tekh-,* dan *pe-.*

1) Awalan *se-* yang menempel pada adjektiva mengandung makna 'sama seperti yang disebutkan pada bentuk dasar.'
Contoh:

| | |
|---|---|
| *sekapal* | 'setebal' |
| Semande | 'sebaik' |
| *sepudal* | 'setumpul' |
| *semegaRe* | 'semerah' |
| *sementaR* | 'semerah' |
| *sehakhum* | 'seharum' |

2) Awalan *tekh-* yang menempel adjektiva yang mengandung makna 'lebih/sangat.'
Contoh:

| | |
|---|---|
| *tekhbelang* | 'terluas' |
| *tekheboh* | 'terkuat' |
| *tekhmentaR* | 'terputih' |
| *tekhmande* | 'terbaik' |
| *tekhakhu* | 'terharu' |

3) Awalan *pe-* yang menempel pada adjektiva mengandung makna 'sifat yang berlaku pada bentuk dasar'.
Contoh:

| | |
|---|---|
| *pebiakh* | 'penakut' |
| *peRukhut* | 'penurut' |
| *pemales* | 'pemalas' |
| *pemale* | 'pemalu' |
| *peRamah* | 'peramah' |

## 5.42 Makna Adjektiva Bentukan dengan Akhiran

Akhiran yang lazim dipakai pada adjektiva bahasa Alas adalah *-i (ni), -ne,* dan *-en.*

1) Akhiran *-i (ni)* yang dibubuhkan pada adjektiva bahasa mengandung makna 'sifat benda yang disebut pada bentuk dasar/hal yang

berhubungan dengan benda yang disebut pada yang telah disebutkan pada bentuk dasar.'

Contoh:

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| *gekheja* | 'gereja' | ---> | *gekhejani* | 'gerejani' |
| *hewan* | 'hewan' | ---> | *hewani* | 'hewani' |
| *badan* | 'badan' | ---> | *badani* | 'badani' |
| *Islam* | 'Islam' | ---> | *Islami* | 'Islami' |
| *insan* | 'insan' | ---> | *insani* | 'insani' |

2) Akhiran *-ne* yang dibubuhkan pada adjektiva mengandung makna 'perbandingan'.

Contoh:

a. *SaluwaRne same mahalne Rut seluaR edi.*
'Celananya sama mahalnya dengan celana itu.'

b. *Sakit mame same paRahne Rut sakit uakku.*
'Sakit paman sama parahnya dengan sakit ayahku.'

c. *Ali same bacaRne Rut andi.*
'Ali sama pandainya dengan andi.'

d. *SuaReku sama nyaRingne Rut suaRe uakku.*
'Suaraku sama merdunya dengan suara ayahku.'

e. *Ikan tutung ende same tabohne Rut ikan tutung edi.*
'Ikan panggang ini sama enaknya dengan panggang itu.'

3) Adjektiva bentukan dengan akhiran *-en* mengandung makna !lebih atau sangat.'

Contoh:

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| *masin* | 'asin' | ---> | *masinen* | 'lebih asin' |
| *tembun* | 'gemuk' | ---> | *tembunen* | 'lebih gemuk' |
| *mekhong* | 'keras' | ---> | *mekhongen* | 'lebih keras' |
| *hangat* | 'panas' | ---> | *hangaten* | 'lebih panas' |
| *macik* | 'jelek' | ---> | *meciken* | 'lebih jelek' |
| *cokhat* | 'coklat' | ---> | *cokhaten* | 'lebih coklat' |
| *becih* | 'bersih' | ---> | *becihen* | 'lebih bersih' |

### 4.4.3 Makna Adjektiva Bentukan dengan Konfiks

Konfiks yang lazim dibubuh pada adjektiva bahasa Alas adalah konfiks *ke-...-en, se-...-ne (na),* dan *se-...-en.*

#### 1) Konfiks ke-...-en

Bentukan dengan konfiks itu harus dibentuk sekaligus bersama perulangan . Misalnya, *keeRong-eRongen* 'ke-hitam-hitaman'. Makna yang dikandung dalam konfiks yang menempel pada adjektiva ini adalah *'agak'.*

Contoh:

| | |
|---|---|
| *Kebarat-baraten* | 'Kebarat-baratan' |
| *Kekisat-kisatan* | 'Kemalas-malasan' |
| *Kecokhat-cokhaten* | 'Kecoklat-coklatan' |
| *Kemalu-maluen* | 'Kemalu-maluan/agak malu' |
| *Kehangat-hangaten* | 'agak panas' |
| *KemagaR-magaRen* | 'Kemerah merahan/agak merah' |
| *Kekesakit-sakiten* | 'agak sakit' |

#### 2) Konfiks *se-...-ne (na)*

Konfiks ini digunakan bersama-sama dengan perulangan. Misalnya, *senipisne* --> senipis-nipisne 'setipis-tipisnya'. Makna yang dikandung konfiks ini adalah 'sangat/paling'.

Contoh:

| | |
|---|---|
| *segadang-gadangne (na)* | 'sepanjang-panjangnya' |
| *sehangat-hangaten* | 'sepanas-panasnya' |
| *sedekhas-dekhasne* | 'sederas-derasnya' |
| *segesit-gesitne* | 'segesit-gesitnya' |
| *sebelang-belangne* | 'seluas-luasnya' |
| *sementar-mentaRne* | 'seputih-putihnya' |
| *secut-cutne* | 'sekecil-kecilnya' |

**3) Konfiks *se-...-en***

Konfiks ini juga lazim digunakan bersama-sama dengan perulangan. Makna yang dikandung oleh konfiks yang menempel pada adjektiva itu adalah 'berbeda bentuknya'.
Contoh:

*sekapal-kapalen* 'berbeda tebalnya' *kapal* 'tebal'

| | | |
|---|---|---|
| *gedang* 'panjang' | ---> | *segedang-gedangen* 'sepanjang-berbeda panjangnya' |
| *patat* 'tinggi' | ---> | *sepatat-patateh*'berbeda tingginya' |
| *nipis* 'tipis | ---> | *senipis-nipisen* 'berbeda tipisnya' |
| *mis* 'manis' | ---> | *semis-misen* 'berbeda manisnya' |
| *gosing* 'kuning' | ---> | *segosing-gosingen* 'berbeda kuningnya' |
| *tejam* 'tajam' | ---> | *setajem-tajemen* 'berbeda tajamnya' |
| *nahang* 'ringan' | ---> | *senahang-nahangen* 'berbeda ringannya' |

**4) konfiks *si-...-(na)***

Konfiks ini mengandung makna sama dengan awalan *ter* dalam bahasa Indonesia yang bermakna'paling/sangat'.
Contoh:

| | |
|---|---|
| *sitajemna* (na) | 'paling tajam' |
| *simekongna* | 'paling keras' |
| *sipatatna* | 'paling tinggi' |
| *sihangatne* | 'paling panas' |
| *sibogohne* | 'paling dingin' |
| *simacikne* (na) | 'paling jelek' |
| *sibahayene* | 'paling bahaya' |
| *sipangne* | 'paling berani/sangat berani' |
| *sidekhasne/sidekhasna* | 'paling deras/sangat deras' |
| *sinipisne* | 'paling tipis/sangat tipis' |

# BAB V
# SIMPULAN DAN SARAN

## 5.1 Simpulan

Penelitian morfologi adjektiva bahasa Alas telah berhasil mengumpulkan data informasi tentang hal tersebut. Data tersebut telah diolah, diklasifikasikan, dan dianalisis sehingga telah menghasilkan naskah laporan yang memuat diskripsi tentang (1) ciri adjektiva bahasa Alas; (2) bentuk adjektiva bahasa Alas; dan (3) makna adjektiva bahasa Alas.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah terkumpul tentang morfologi adjektiva bahasa Alas, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

(1) Bahasa Alas sebagai salah satu rumpun bahasa nusantara memiliki banyak persamaan dengan bahasa Indonesia. Salah satu persamaannya adalah dalam bidang adjektiva, baik dilihat dari segi ciri maupun bentuknya.

(2) Adjektiva bahasa Alas memiliki beberapa ciri; (a) secara semantis kata atau frasa yang dipakai untuk menerangkan benda, binatang dan manusia tergolong adjektiva; (b) adjektiva dapat ditambah keterangan pembanding *lebih* 'lebih', *luaR biase* 'paling', dan *kalihen* ' sangat/sekali/terlalu', (c) adjektiva bahasa Alas dapat diulang dengan awalan *se-* 'se-' dan akhiran *-ne* 'nya'.

(3) Bentuk adjektiva dalam bahasa Alas ada dua macam, yaitu adjektiva dasar dan adjektiva turunan. Adjektiva dasar dilihat dari suku katanya dapat dirinci atas adjektiva dasar bersuku satu, bersuku dua, bersuku tiga, dan bersuku empat. Adjektiva turunan dalam bahasa Alas dapat dibedakan atas adjektiva bentukan dengan

imbuhan, bentukan dengan perulangan, dan bentukan dengan pemajemukan.

(4) Imbuhan awalan (prefiks) lang lazim digunakan pada adjektiva adalah *se-*, *tekh-*, dan *pe-*. sufiks yang lazim digunakan adalah *-i (-ni)*, *-ne*, dan *-en*, sedangkan konfiks yang lazim digunakan adalah *ke-...-en*, *se-...-ne (na)*, dan *se-...-en*. Berdasarkan data yang ada, infiks tidak pernah digunakan pada adjektiva bahasa Alas.

(5) Adjektiva ulang dapat berbentuk perulangan tanpa imbuhan, adjektiva perulangan berimbuhan, adjektiva perulangan parsial, perulangan adjektiva variasi fonem, dan adjektiva perulangan semu.

(6) Bentuk adjektiva pemajemukan dalam bahasa Alas ada dua macam, yaitu pemaduan adjektiva dengan nomina sebagai atributnya dan pemaduan adjektiva dengan adjektiva juga.

(7) Dilihat dari segi frasa, adjektiva bahasa Alas mengandung beberapa makna tingkatan kederajatan, makna perbandingan, makna campuran, makna pilihan, makna penjumlahan, makna perlawanan, makna kesemakinan, makna keaspekan, makna kesungguhan, dan makna kesanggupan.

(8) Makna perulangan adjektiva dalam bahasa Alas ada lima macam, yaitu menyatakan (a) jamak tak tentu, (b) bahwa suatu tindakan dilakukan dengan sungguh-sungguh (intensitas kualitatif), (c) keanekaragaman atau bermacam-macam; (d) menyerupai/agak, dan (e) sangat/paling.

(9) Adjektiva majemuk yang dibentuk dengan pemaduan adjektiva dengan nomina pada umumnya mengandung makna konotasi. Pemaduan kedua unsur tersebut memunculkan makna baru.

(10) Adjektiva majemuk yang dibentuk berupa pemaduan adjektiva dengan adjektiva pada umumnya tidak mengubah mkna atau arti. Pemaduan adjektiva kedua pada adjektiva pertama hanya berfungsi memperkuat atau menegaskan arti adjektiva pertama.

## 5.2 Saran

Sehubungan dengan penelitihan morfologi adjektiva bahasa Alas, berikut ini diajukan beberapa saran.

(1) Penelitihan tentang bahasa Alas sebaiknya dilanjutkan lagi dalam aspek yang lain, misalnya, perilaku verba, frasa bilangan, dan nomina penyapa dalam bahasa Alas. Dengan demikian, data kebahasaan akan dapat terkumpul secara lengkap.

(2) Hendaknya hasil penelitian ini dapat diterbitkan secepatnya sehingga dapat dimanfaatkan untuk bahan pengajaran bahasa daerah atau kepentingan lain, terutama yang berkaitan dengan masalah kebahasaan.

## DAFTAR PUSTAKA


Akbar, Osra M, *et. al* 1981. *Sister Morfologi Kata Kerja Bahasa Alas*. Banda Aceh: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Istimewa Aceh.

Akbar, Osra M. *et. al* 1982. *Sistem Perulangan Bahasa ALas*. Banda Aceh: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Aceh.

Asmah, Hj. Omar. 1980. *Nahu Melayu Mutakhir*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementrian Pengajaran Malaysia.

English Language Service. 1969. *They Key to English Vocabulary*. London: Caller Macmillan Limited.

Gleason Jr, H.A. 1961. *Introduction to Descriptive Linguistics*. New York: Holt Reinhart and Wiston.

Hockett, Charless F. 1958. *A Cours Of Language*. New York: The Macmillan Co.

House, Hamer C. *et al.* 1950. *Deskriptive English Gramer* New York: Prentice Hall. Inc. Englewood Cliffs.

Keraf, Gorys, 1982. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende: Nusa Indah.

Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.

Mad'ie, Abdul Chair. 1980. *Frasa Nominal dalam Bahasa Indonesia*: Sebuah Studi Permulaan (Bagian Pertama dan Bagian Akhir). Kuala Lumpur: Dewan Bahasa.

Makam, Ibrahim, *et al.* 1978. *Struktur Bahasa Alas*. Banda Aceh: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Aceh.

Makam, Ibrahim, *et al.* 1980. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Alas*. Banda Aceh: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Aceh.

Nida, Eugene A. 1968. *Morphology The Descriptive Analysis of Word*. Ann Arbor: The University of Michigan Press.

Ramlan, M. 1982. *Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi Suatu Tinjauan Descriptif*, Yogyakarta: UP Karyono.

Samsuri. 1978. *Analisa Bahasa*. Jakarta: Elangga.

Simatupang, Dakhtar Soaloon. 1979. *Reduplikasi Morfem Bahasa Indonesia*. Disertasi, Jakarta: FKSS UI.

Soenjono Dardjowidjojo. 1988. *Sentence Patterns of Indonesia*. Honolulu: The University Press of Hawaii.

Tarigan, Henry Guntur. 1975. *Pengajaran Morfologi*. Bandung: Angkasa.

Walater Cook SJ. A. 1969. *Introduction to Tagmemic* Analysis. Washington DC: Holt, Rinehart and Winston, Inc.